

**ANALISIS DAMPAK FLUKTUASI HARGA TERHADAP
PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH DI
KELURAHAN MATARAN KECAMATAN
ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG**

**ANUGRAH
105961108520**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

**ANALISIS DAMPAK FLUKTUASI HARGA TERHADAP
PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH DI
KELURAHAN MATARAN KECAMATAN
ANGGERAJAKABUPATEN ENREKANG**

**ANUGRAH
105961108520**



**Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata
Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Anugrah

NIM : 105961108520

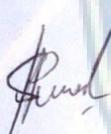
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Sitti Arwati, S.P., M.Si
NIDN. 0901057903

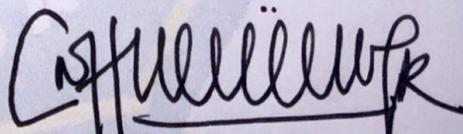

Hasriani, S.TP., M.Si
NIDN. 0928078801

Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU
NIDN. 0926036803


Dr. Nadir, S.P., M.Si
NIDN. 0909068903

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Penelitian : Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan

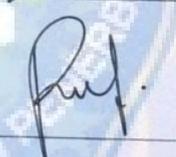
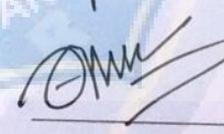
Nama Mahasiswa : Anugrah

NIM : 105961108520

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

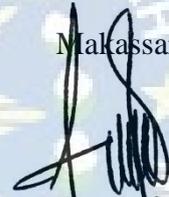
- | Nama | Tanda Tangan |
|--|---|
| 1. <u>Sitti Arwati, S.P., M.Si</u>
Ketua Sidang |  |
| 2. <u>Hasriani, S.TP., M.Si</u>
Sekretaris |  |
| 3. <u>Dr. Reni Fatmasari Syafruddin, S.P., M.Si</u>
Anggota |  |
| 4. <u>Andi Amran Asriadi, S.P., M.Pd., M.P</u>
Anggota |  |

Tanggal Lulus : 29 Mei 2024

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan” adalah benar merupakan karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan manapun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 29 Mei 2024



Anugrah
105961108520

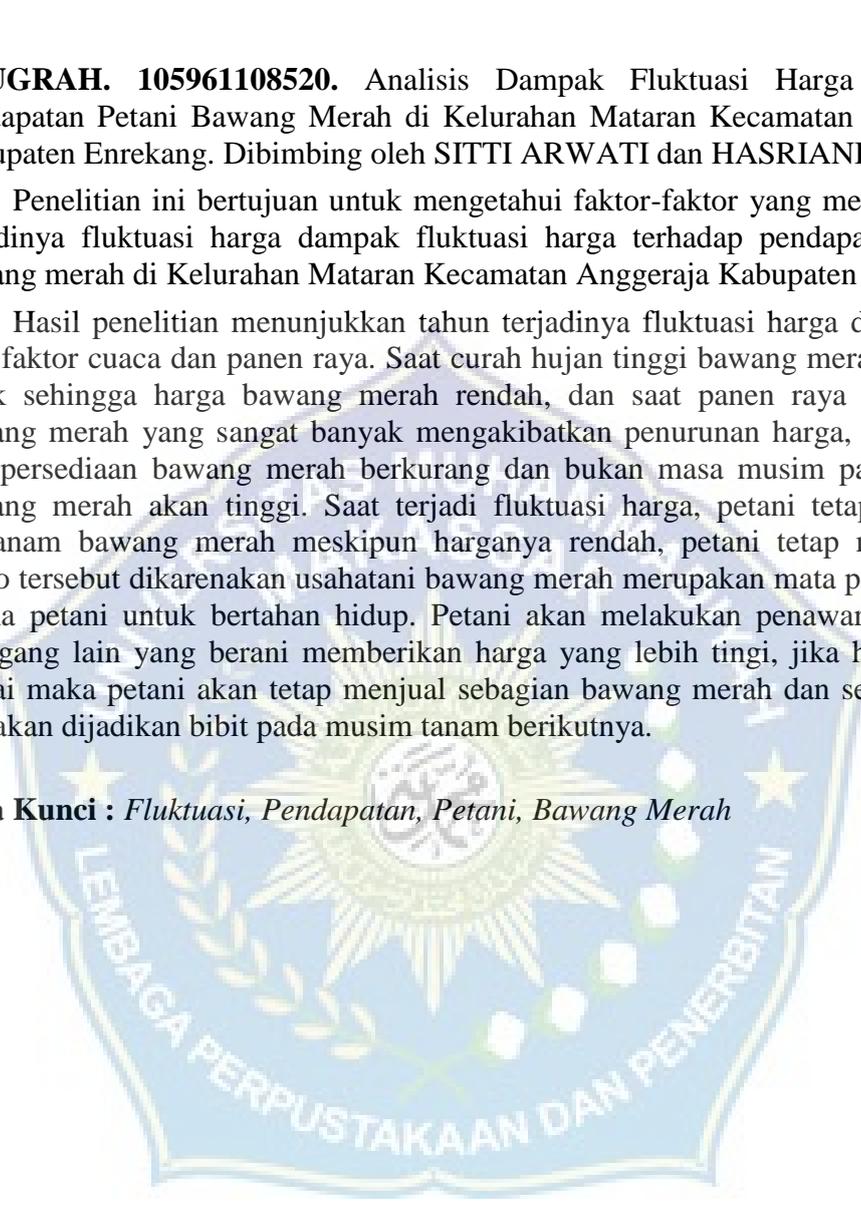
ABSTRAK

ANUGRAH. 105961108520. Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh SITTI ARWATI dan HASRIANI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Hasil penelitian menunjukkan tahun terjadinya fluktuasi harga diakibatkan oleh faktor cuaca dan panen raya. Saat curah hujan tinggi bawang merah menjadi rusak sehingga harga bawang merah rendah, dan saat panen raya persediaan bawang merah yang sangat banyak mengakibatkan penurunan harga, sedangkan saat persediaan bawang merah berkurang dan bukan masa musim panen harga bawang merah akan tinggi. Saat terjadi fluktuasi harga, petani tetap bertahan menanam bawang merah meskipun harganya rendah, petani tetap mengambil risiko tersebut dikarenakan usahatani bawang merah merupakan mata pencaharian utama petani untuk bertahan hidup. Petani akan melakukan penawaran kepada pedagang lain yang berani memberikan harga yang lebih tinggi, jika harga tidak sesuai maka petani akan tetap menjual sebagian bawang merah dan sebagiannya lagi akan dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya.

Kata Kunci : *Fluktuasi, Pendapatan, Petani, Bawang Merah*



ABSTRACT

ANUGRAH. 105961108520. Analysis of the Impact of Price Fluctuations on the Income of Shallot Farmers in Mataran Village, Anggeraja District, Enrekang Regency. Supervised by SITTI ARWATI and HASRIANI.

This research aims to determine the factors that cause price fluctuations. The impact of price fluctuations on the income of shallot farmers in Mataran Village, Anggeraja District, Enrekang Regency.

The results of the research show that price fluctuations occur in years due to weather and harvest factors. When there is high rainfall, shallots become damaged so that the price of shallots is low, and during the main harvest, the supply of shallots is very large, resulting in a decrease in prices, whereas when the supply of shallots decreases and it is not the harvest season, the price of shallots will be high. When price fluctuations occur, farmers persist in planting shallots even though the price is low, farmers still take this risk because shallot farming is the farmer's main source of livelihood for survival. Farmers will make offers to other traders who dare to give higher prices, if the price is not suitable then the farmer will still sell some of the shallots and the other part will be used as seeds for the next planting season.

Keywords : *Fluctuation, Income, Farmers, Shallots*

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan” ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Sitti Arwati SP.,M.Si selaku pembimbing utama dan Hasriani,S.TP., M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan.
2. Dr. Andi Khaeriyah. S. Pi., M.Si., selaku dekan Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Nadir, S.P., M.Si, selaku ketua program studi agribisnis agribisnis, universitas Muhammadiyah makassar.
4. Segenap dosen program studi agribisnis yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Kedua orang tua saya yang menjadi alasan utama saya untuk dapat bertahan dalam setiap proses yang saya jalani selama perkuliahan untuk Ayah

Mustaing dan Ibu Farida, sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepada saya serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan selama menempuh pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

6. Untuk ke empat saudara-saudara saya, Evi Rizky, S.Kom, Capt. Hendra S.Tr.Pel.,M.Mar, Eka Febriani, NurBaya, S.Kom, yang senantiasa memberikan dukungan baik materi, moral, motivasi, serta doa-doa mereka sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan. Penulis berharap semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Makassar, 27 Maret 2024

Anugrah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1 Rumusan Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian	6
1.3 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Komoditas Bawang Merah.....	7
2.2 Harga	17
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga.....	19
2.4 Produksi Dan Produktifitas	20
2.5 Fluktuasi	22
2.6 faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga.....	23
2.7 Pendapatan	24
2.8 Penelitian Terdahulu.....	25
2.9 Kerangka Pikir.....	28

III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
3.2 Teknik Penentuan Sampel	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	32
3.6 Definisi Operasional	33
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	35
4.1 Letak Geografik Dan Batas Wilayah	35
4.2 Keadaan Demografis	35
4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
4.2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Identitas Responden	38
5.1.1 Umur.....	38
5.1.2. Pendidikan	39
5.1.3. Pengalaman Usahatani	40
5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	41
5.2 Faktor-faktor Penyebab Fluktuasi Harga Terhadap Petani Bawang Merah	42
5.3 Dampak Fluktuasi Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.....	52
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	59
6.1 Kesimpulan.....	59
6.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65
RIWAYAT HIDUP.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Enrekang pada Tahun 2018-2022	3
2	Rata- rata harga produsen bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan 2019 -2023 (Rp/100kg).....	4
3	penelitian terdahulu	25
4	Keadaan Demografis	36
5	Kelompok Produktif Kerja	37
6	Identitas Respondem Berdasarkan Umur	39
7	Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan.....	40
8	Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani	41
9	Identitas Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1	Kurva Permintaan.....	15
2	Kurva Penwaran	17
3	Kerangka Pikir Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.....	29
4	Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah Tingkat Produsen di Sulawesi Selatan 2019-2023 (Rp/100Kg)	56
5	Foto Wawancara bersama Informan.....	70
6	Foto Wawancara bersama Informan.....	70
7	Foto Bawang Merah	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1	Kuisisioner Penelitian	65
2	Peta Lokasi Penelitian	67
3	Identitas Informan Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang	68
4	jumlah pendapatan informan	69



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berkembang pesat di Indonesia dikarenakan kesesuaian karakteristik lahan, agroklimat dan wilayah yang cocok untuk pengembangannya. Dari segi ekonomi, komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat dijadikan usaha agribisnis hortikultura guna menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Wahyudie, 2020). Sayuran merupakan sumber yang kaya akan vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi kesehatan, perkembangan, dan pertumbuhan. Sekalipun kebutuhannya relatif rendah, fungsi vitamin dan mineral sulit digantikan, sehingga terpenuhinya kebutuhan konsumsi zat tersebut menjadi esensial (Mohammad & Madaniyah, 2015).

Salah satu sayuran kaya akan vitamin adalah bawang merah, bawang merah merupakan salah satu hortikultura yang termasuk dalam subsektor tanaman pangan yang telah lama dibudidayakan secara intensif oleh petani. Stato, (2007) mengatakan bawang merah mempunyai banyak kegunaan, khususnya dalam bidang konsumsi rumah tangga, dimana bawang merah dapat digunakan sebagai bumbu masakan untuk menambah cita rasa masakan, sebagai bahan pelengkap makanan, dan sebagai bumbu. Bawang merah banyak manfaat, diantaranya mampu digunakan sebagai obat, seperti kanker, kardiovaskuler, diabetes, dan aterosklerosis (Rahayu *et al.*, 2015) Peran yang strategis membuat bawang merah tergolong dalam kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Bawang merah juga merupakan sumber pendapatan dan lapangan kerja, memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap Pembangunan ekonomi daerah (Badan Litbang Pertanian, 2006). Perannya yang sangat strategis menjadikan bawang merah penting bagi masyarakat Indonesia. Konsumsi bawang merah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat.

Permintaan masyarakat terhadap bawang merah setiap tahunnya mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan daya beli masyarakat cenderung meningkat, oleh karena itu untuk memenuhi permintaan harus diimbangi dengan jumlah produksi ekspor (Maemunah, 2010). Skala produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, sistem irigasi, tenaga kerja, iklim, dll (Zaini *et al.*, 2019).

Kabupaten Enrekang merupakan daerah penyumbang produksi bawang merah terbanyak di Sulawesi Selatan, Usahasatani bawang merah di Kabupaten Enrekang sudah dimulai sejak puluhan tahun yang lalu. Bawang merah ini beradaptasi cukup baik pada daerah dataran rendah beriklim kering (Anonim, 2009). Salah satu masalah mendasar yang selalu dialami oleh petani adalah turunya harga hasil pertanian pada saat panen raya, sehingga pembiayaan lebih besar dari penerimaan, akibatnya menjadi merugi yang pada akhirnya mengganggu keberlanjutan usahanya. Dari tabel 1. ditunjukkan luas panen (Ha), produksi (Ton), dan produktivitas (ton/ha) bawang merah di Kabupaten Enrekang.

Tabel 1. Produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Enrekang pada Tahun 2018-2022

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	2.084,00	17.114,9	8,212
2019	10.245,00	1.116123	11,33
2020	6.610,00	13.222,867	2,00
2021	7.605,00	28.477,2	3,74
2022	9.565,00	102.873	10,75

Sumber: BPS Sulawesi selatan, 2023

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa dalam waktu dari tahun ke tahun luas lahan dan produksi bawang merah pada Kabupaten Enrekang selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Produksi yang paling tinggi terdapat pada tahun 2020. Sebaliknya produksi yang paling rendah terdapat pada tahun 2018 dengan produksi 17.114,9 (ton) dengan luas lahan 581 (ha). Naik turunnya luas panen dan produksi bawang di Kabupaten Enrekang disebabkan mulai dari kualitas produksi hingga kualitas pada bawang merah itu sendiri. Pada tahun 2018 menurun dikarenakan kondisi masa tanam akhir tahun tersebut memang sedikit lambat dari sebelumnya lantaran kemarau yang agak Panjang.

Fluktuasi terjadi dikarenakan adanya pengaruh harga dari pengepul yang tidak sesuai kondisi atau kualitas dari bawang merah yang petani tanam. Sehingga mengakibatkan harga yang diberikan ke petani tidak sesuai dan berakibat petani kekurangan dalam pendapatan. Fluktuasi harga yang tinggi pada bawang merah menyebabkan semakin besar margin pemasaran dan semakin rendah harga yang diterima oleh petani.

Fluktuasi harga, yang merupakan naik dan turunnya harga, serta tingkat harga produk pertanian, mencerminkan realitas dalam masyarakat. Dengan penetapan harga oleh pemerintah, fluktuasi tersebut dapat dikendalikan dengan

baik, sehingga harga tetap berada dalam kisaran patokan yang telah ditetapkan.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Enrekang untuk melindungi petani bawang merah pada saat harga rendah adalah dengan kebijakan harga melalui diterbitkannya Surat Keputusan Bupati Nomor 12A Tahun 2008 tentang Tim dan Petunjuk Pelaksana Harga Pasca Panen Hasil Pertanian Komoditi Unggulan di Kabupaten Enrekang. Tujuan diterbitkannya surat keputusan bupati ini adalah untuk melindungi petani dengan meningkatkan harga komoditi unggulan pada saat panen raya. Harga jual bawang merah yang rendah di saat panen raya selalu berada di titik impas, sehingga petani merugi. Cara yang dilakukan adalah dengan pembelian bawang merah di atas titik impas oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang, maka petani bawang merah memperoleh keuntungan usaha, sehingga dapat melanjutkan usaha berikutnya.

Tabel 2. Rata-rata harga produsen bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan 2019 -2023 (Rp/100kg)

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	1,791,614	1,990,935	1,763,442	1,365,054	1,764,863
Februari	1,624,784	2,070,988	1,671,628	1,582,066	1,759,910
Maret	1,858,757	1,982,464	1,740,482	1,744,938	1,605,466
April	1,876,875	1,949,000	1,665,271	1,626,851	1,504,433
Mei	1,836,085	2,150,481	1,754,682	1,894,568	1,639,485
Juni	1,876,875	2,232,921	1,518,171	2,283,899	1,618,737
Juli	1,753,474	1,831,912	1,740,533	2,623,449	1,559,233
Agustus	1,851,858	1,684,544	1,751,391	2,041,025	1,331,727
September	1,782,312	1,630,226	1,483,277	1,907,141	1,265,688
Oktober	1,737,908	1,677,698	1,529,302	1,624,072	1,230,675
November	1,859,381	1,803,232	1,371,255	1,725,786	1,430,575
Desember	1,942,950	1,763,442	1,273,276	1,764,863	1,591,682
Rata-rata	1,805,826	1,897,320	1,605,226	1,848,643	1,525,206

Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2024

Dapat dilihat pada Tabel 2, perkembangan harga bawang merah ditingkat produsen mengalami fluktuasi harga. Pada tahun 2019 rata-rata harga bawang

merah sebesar Rp. 1.805.870/100Kg, disebabkan oleh faktor cuaca yang dimana pada saat tersebut berpengaruh pada kualitas bawang merah menjadi kurang bagus. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan rata-rata harga Rp. 1.897.320/100Kg, disebabkan oleh adanya virus Covid-19 yang mengakibatkan pemerintah harus menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna mencegah menyebarnya Covid-19 yang mengakibatkan harga makanan pokok terutama bawang merah menjadi naik. kemudian mengalami penurunan harga ditahun 2021 dengan rata-rata harga Rp. 1.605.226/100Kg, yang disebabkan oleh persediaan bawang merah yang melimpah dari luar daerah sehingga membuat harga bawang merah menjadi turun. Rata-rata harga bawang merah di tahun 2022 mengalami kenaikan dengan rata-rata harga Rp.1.848.643/100Kg, disebabkan oleh kurangnya produksi bawang merah dari luar daerah sehingga membuat harga bawang merah menjadi meningkat, kemudian mengalami penurunan di tahun 2023 dengan rata-rata harga Rp.1.525.206/100Kg, yang disebabkan oleh panen raya yang bersamaan dari luar daerah membuat produksi bawang merah menjadi melimpah dan sehingga harga bawang merah menjadi turun.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi harga terhadap petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?

2. Apa saja dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan yang dirasakan petani bawang merah di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian, ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi harga terhadap petani bawang merah di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan yang dirasakan petani bawang merah di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

1.3 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan bagi peneliti

Kegunaan bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pengalaman terkait fluktuasi harga terhadap pendapatan petani bawang merah.

2. Kegunaan bagi Pendidikan

Kegunaan bagi pendidikan diharapkan dapat menjadi informasi kepada mahasiswa jurusan agribisnis serta pembaca lainnya terkait dengan fluktuasi harga terhadap pendapatan petani bawang merah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubsitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitang Pertanian, 2005). Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan luas area panen diatas seribu hektar per tahun adalah Sumatera utara, Sumatera barat, Jawa barat, Jawa tengah, Jawa timur, Nusa Tenggara barat, Sulawesi tengah dan Sulawesi selatan. Delapan provinsi ini menyumbang 96,8 persen dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2013. Sementara itu lima provinsi di pulau Jawa yang terdiri dari Jawa barat, Jawa tengah, daerah istimewa Yogyakarta, Jawa timur, dan Banten memberikan kontribusi sebesar 78,1 persen dari produksi total bawang merah nasional (Hasri *et al.*, 2020).

Bawang merah sebagai salah satu komoditi prioritas dalam pengembangan sayuran di Indonesia dan ini menjadikan peluang besar untuk menjangkau pasar nasional maupun pasar internasional. Semakin tinggi usahatani yang dicapai oleh petani akan menunjukkan keberhasilan petani dalam menjalankan usahanya secara ekonomi. Untuk itu, pengembangan usahatani bawang merah di Indonesia harus

diarahkan untuk mewujudkan agribisnis yang beradaya saing, berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan para petani sehingga berdampak pada Pembangunan ekonomi yang baik. (Supatminingsih, Dkk., 2023).

Jumlah produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang sudah mencapai 10.000 ton. Jumlah tersebut diperoleh dari Rp. 10.000 hektar lahan bawang merah yang tersebar merata di kabupaten Enrekang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 1.116/123 kilogram dari sekitar 1.800 hektar.

2.2 Fluktuasi Harga

a. Pengertian Fluktuasi Harga

Jika suatu variabel naik atau turun karena perubahan pasar, itu disebut fluktuasi. Fluktuasi dapat didefinisikan sebagai perubahan nilai secara tradisional. Harga fluktuasi juga dapat diartikan sebagai kenaikan atau penurunan segala sesuatu yang dapat digambarkan dalam grafik (Retno Febriani, 2018). Didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di masyarakat, fluktuasi harga dan tingkat harga produk pertanian dapat diamati. Adanya patokan harga pemilik telah dapat mengendalikan dengan yang baik, di mana naik dan turunnya sepeerti tingkatannya hanya berkisar di antara harga patokan tersebut.

Pada dasarnya, ketidak seimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan konsumen menyebabkan fluktuasi harga komoditas yang diinginkan. Harga komoditas akan turun jika ada kelebihan pasokan dan sebaliknya jika ada kekurangan pasokan. Pedagang dan petani memiliki peranan penting karena mereka dapat mengubah jumlah penjualan mereka sesuai dengan kebutuhan

pelanggan selama proses perubahan harga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran harga yang sangat besar pada sayuran, bawang merah, dan padi pada dasarnya disebabkan oleh kegagalan petani dan pedagang untuk mengatur pasokan mereka sesuai dengan permintaan konsumen.

Harga suatu barang adalah Tingkat pertukaran barang itu dengan kebutuhan konsumen (Ridwan Iskandar Sudayat, 2014). jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya.

b. Peran/Fungsi Harga

Dari sudut pemasaran terdapat 3 peran/fungsi harga (Jajat Kristanto, 2011).

1) Turut menentukan volume

Kita dapat mengetahui bahwa harga berbanding terbalik dengan volume penjualan dengan melihat kurva permintaan dan penawaran. Tingkat pembelian, atau volume pembelian, berkorelasi positif dengan tingkat harga barang tersebut. Kita harus ingat bahwa kurva pertumbuhan tidak berbentuk garis lurus dari titik tinggi di garis sumbu horizontal; sebaliknya, garis akan melengkung dan menurun ke kiri pada titik tertentu sebelum menyentuh garis sumbu horizontal. Kurva permintaan melengkung karena pelanggan percaya bahwa produk dengan harga murah memiliki kualitas rendah. Karena itu, keinginan untuk membeli barang tersebut juga menurun daripada meningkat.

2) Turut menentukan besarnya laba

Perlu diketahui bahwa dasar utama untuk menghitung harga penjualan sebuah produk adalah biaya dan laba. Laba sebuah produk dapat dihitung

dengan mengalikan harga jual per unit dan mengurangi biaya atau harga pokok penjualan. Pada tingkat harga pokok, laba yang diperoleh lebih besar jika harga jual lebih tinggi dan sebaliknya.

3) Turut menentukan citra produk

Persepsi konsumen tentang kualitas produk adalah salah satu komponen yang dapat membentuk citra produk. Dengan kata lain, persepsi konsumen tentang kualitas produk akan meningkat seiring dengan harga produk yang lebih mahal dan sebaliknya.

Bagi Perusahaan dan konsumen, harga berfungsi sebagai berikut:

- 1) sumber pendapatan dan keuntungan perusahaan untuk mencapai tujuan produsen
- 2) Kontrol tingkat penawaran dan permintaan (terutama jika elastis, permintaan akan meningkat, harga akan turun, dan sebaliknya)
- 3) mempengaruhi program pemasaran dan operasi perusahaan lainnya. Harga dapat memengaruhi elemen produk, seperti orientasi, kualitas, atau gambar produk, distribusi, atau promosi, seperti diskon, penjualan, hadiah, dan sebagainya.
- 4) Memengaruhi pendapatan masyarakat dan perilaku konsumsi (harga rendah dapat meningkatkan konsumsi masyarakat, dan upah yang tinggi untuk jasa masyarakat akan mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat).

a. Faktor penentu harga

Faktor internal dan eksternal meliputi:

- 1) Tujuan pemasaran (biaya, kontrol pasar, dan upaya)

2) Strategi pemasaran gabungan (aspek harga dan non-harga)

3) Struktur, skala, dan tipe organisasi

Faktor eksternal meliputi:

1) Kondisi persaingan pasar dan elastisitas permintaan

2) Harga pesaing dan bagaimana mereka menanggapi perubahan harga

3) Lingkungan eksternal lainnya termasuk lingkungan mikro (pemasok, penyalur, kelompok, dan masyarakat) dan lingkungan makro (pemerintah, stok sumber daya, dan keadaan sosial).

b. Batas penentu harga

Khusus untuk produk baru, penentuan harga melalui prosedur (Fatoni, 2014)

berikut:

- 1) Memilih orientasi harga dan tujuan
- 2) Memprediksi permintaan dan perilaku produk
- 3) Memprediksi biaya dan perilakunya
- 4) Mengevaluasi perilaku pesaing
- 5) Memilih strategi harga
- 6) Mengubah harga akhir

f. Teori harga

Dalam ilmu ekonomi, teori harga sangat penting, tetapi harus ditempatkan dengan benar. Alat utama analisa ekonomi adalah teori harga dan teori pendapatan nasional. Mereka digunakan dalam bidang tertentu seperti teori keuangan, ekonomi pertanian, perdagangan internasional, ekonomi kesejahteraan, dan lainnya. Teori harga, juga dikenal sebagai teori mikro, berkaitan dengan tindakan ekonomi unit-unit ekonomi seperti konsumen, pemilik modal, dan badan-badan

usaha. Harga terbentuk karena dua pihak memiliki dan bersedia untuk menawarkannya, serta pihak yang memerlukan dan bersedia untuk memintanya (Ida Aju Brahma Ratih, 2022).

Teori harga membahas bagaimana harga barang atau jasa berfluktuasi dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi harga tinggi dan rendah ditentukan oleh penawaran dan permintaan.

1) Permintaan

Sejumlah barang yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu disebut permintaan. Harga barang yang tinggi akan menyebabkan permintaan barang yang lebih rendah, dan harga barang yang rendah akan menyebabkan permintaan barang yang lebih tinggi.

Menurut hukum permintaan, "semakin tinggi tingkat harga suatu barang maka akan semakin sedikit barang tersebut diminta, namun jika semakin rendah tingkat harga suatu barang maka akan semakin banyak barang tersebut diminta".

Beberapa faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung, memengaruhi jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Faktor-faktor ini berdampak pada peningkatan maupun penurunan permintaan konsumen akan barang atau jasa tertentu (Fransiskus, 2023). seperti berikut:

1. Harga barang lain

Harga barang lain dapat mempengaruhi permintaan suatu barang. Jika harga barang lain lebih murah, maka permintaan konsumen akan meningkat. Contohnya adalah barang komplementer, atau penggenap, dan barang substitusi, atau pengganti, yang berhubungan satu sama lain.

2. Tingkat pendapatan per kapita

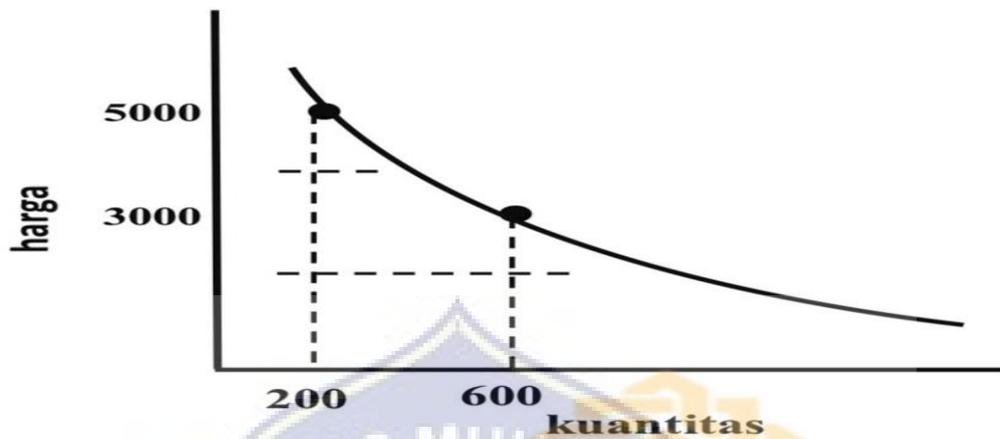
Pengaruh tingkat pendapatan per kapita seseorang terhadap daya beli suatu barang. Tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi meningkatkan daya beli suatu barang, yang menyebabkan peningkatan permintaan.

Berdasarkan pada sifat perubahan hukum permintaan jika pendapatan seseorang berubah maka dapat digolongkan dalam beberapa jenis (Sukirno 2014), yakni:

1. Barang yang dianggap sebagai kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh konsumen untuk bertahan hidup dikenal sebagai barang esensial, dan permintaannya tidak akan berubah meskipun pendapatan per kapita seseorang berubah.
2. Orang-orang dengan pendapatan per kapita rendah banyak membeli barang-barang kualitas rendah. Pelanggan dengan pendapatan yang meningkat akan mengurangi pengeluarannya untuk barang-barang kualitas rendah dan menggantinya dengan barang yang lebih baik.
3. Barang normal dianggap normal dalam kaitannya dengan tingkat pendapatan seseorang, yang berarti permintaan akan barang tersebut meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan dan sebaliknya.
4. Barang mewah adalah jenis barang yang hanya dapat dibeli oleh orang-orang dengan pendapatan per kapita yang tinggi. Ketika pendapatan seseorang meningkat, permintaan barang mewah meningkat, dan sebaliknya.

5. Jenis permintaan konsumen terhadap berbagai jenis barang dipengaruhi oleh distribusi pendapatan. Jika pendapatan masyarakat sangat tinggi, tentunya jenis permintaan mereka akan berbeda.
6. Selera masyarakat berdampak pada keinginan seseorang untuk suatu barang. Seseorang dengan selera tinggi pasti akan memiliki banyak permintaan untuk barang tersebut, dan sebaliknya.
7. Pertambahan penduduk adalah ketika lebih banyak orang tinggal di suatu tempat juga berarti lebih banyak orang yang membeli barang tersebut. Ini karena lebih banyak peluang kerja muncul dan lebih banyak masyarakat yang menerima pendapatan, sehingga meningkatkan daya beli masyarakat.
8. Perkiraan harga di masa depan: Ketika pembeli memerkirakan bahwa harga barang-barang akan naik pada masa yang akan datang, mereka cenderung membeli lebih banyak sekarang karena mereka percaya bahwa harga di masa depan mungkin lebih murah. Tujuannya adalah untuk menghemat uang di masa mendatang.
9. Produsen meningkatkan penjualan karena keterlibatan mereka dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian, produsen akan menjadi semakin inovatif dalam memperkenalkan produk mereka kepada konsumen. Akibatnya, permintaan akan produk-produk tersebut sering meningkat karena tren masyarakat umum.
10. Jumlah pelanggan Permintaan pasar untuk barang atau jasa akan meningkat jika jumlah pelanggan di suatu pasar meningkat. Kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara barang tertentu dengan jumlah barang yang diminta oleh

para pedagang disebut kurva permintaan:



Gambar 1 Kurva Permintaan

Kurva permintaan umum untuk berbagai jenis barang menurun dari kanan bawah ke kiri atas. kurva tersebut dihasilkan oleh sifat hubungan antara harga barang dan jumlah yang diminta, yang memiliki karakteristik hubungan terbalik. Seandainya salah satu variabel, seperti harga, naik, maka variabel lain akan turun. (Sebagai contoh, jumlah yang diminta) (Sukirno, 2016)

2) Penawaran

Hukum penawaran mengatakan bahwa "semakin tinggi tingkat harga suatu barang maka akan semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual." Ini adalah definisi dari penawaran. Itu juga berlaku untuk sebaliknya (Sukirno, 2013). Selain itu, hukum penawaran dapat dinyatakan sebagai berikut: "Ada hubungannya (positif) langsung antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harganya dengan anggapan ceteris paribus"(Ida Aju Brahma Ratih, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran (Fransiskus, 2023).

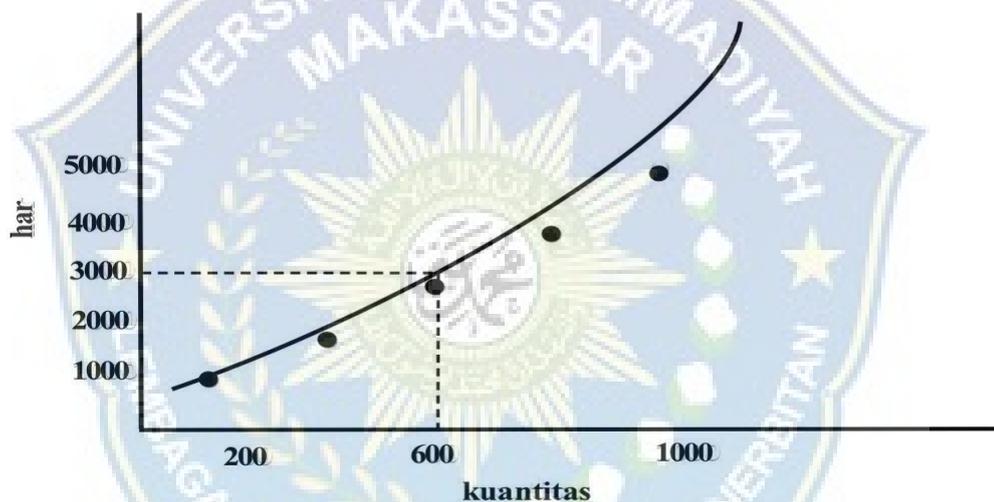
1. Harga barang, Jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat ketika harganya

meningkat dan begitu juga dengan sebaliknya.

2. Harga barang substitusi: Ketika harga barang substitusi meningkat, jumlah barang yang tersedia juga akan meningkat. Akibatnya, pelanggan lebih cenderung memilih barang yang lebih murah daripada barang substitusi.
3. Biaya yang digunakan selama proses produksi disebut biaya produksi. Biaya-biaya ini termasuk biaya untuk membeli bahan baku, membayar karyawan, membeli mesin, dan lainnya. Jika biaya produksi meningkat, harga barang akan meningkat.
4. Berapa besar atau kecilnya barang yang dijual dipengaruhi oleh kemajuan dan perkembangan teknologi. Teknologi memudahkan produsen selama proses produksi hingga distribusi, menurunkan biaya produksi.
5. Pajak adalah pungutan wajib yang biasanya berupa uang yang harus dibayar oleh penduduk sebagai sumbangan wajib kepada negara atau pemerintah dalam hal pendapatan, kepemilikan, dan sebagainya. Oleh karena itu, keputusan pemerintah tentang suatu barang atau jasa akan berdampak pada harga yang lebih rendah.
6. Subsidi akan mengurangi biaya produksi dan menurunkan harga, meningkatkan laba. Semakin besar subsidi, semakin banyak barang yang dijual.
7. Besar kecilnya jumlah penawaran dipengaruhi oleh perkiraan harga di masa depan dan penafsiran harga di masa yang akan datang. Produsen memperkirakan jika produk X mengalami kenaikan harga di bulan depan, mereka akan mengurangi stok penjualan dan menunggu untuk mengambil keuntungan dari kenaikan harga itu bulan berikutnya.

8. Jika ada penurunan dalam jumlah penjual, dalam perdagangan perusahaan pensiun, atau jika perusahaan menghentikan data bisnisnya, penawaran di pasar juga akan turun.
9. Pengaruh faktor alam dapat mempengaruhi penawaran, seperti faktor pertanian, di mana iklim yang tidak menentu dapat menyebabkan gagal panen dan mengurangi jumlah beras yang dihasilkan.

Suatu kurva yang menunjukkan hubungan antara tingkat harga suatu barang dengan dan jumlah barang yang ditawarkan disebut kurva penawaran.



Gambar 2 Kurva Penwaran

Kurva penawaran biasanya bergerak dari kiri bawah ke kanan atas. Dengan kata lain, dia bergerak berlawanan dengan arah kurva permintaan. Karena ada hubungan yang positif antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan, kurva penawaran ini berbentuk seperti itu. Artinya, semakin tinggi harga, semakin banyak barang yang ditawarkan (Sukirno, 2018).

2.2 Harga

Harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran yang memerlukan pertimbangan yang teliti. Meski harga yang besar memberikan laba perusahaan

yang banyak, namun disisi lain tidaklah suatau keputusan yang gampang untuk konsumen, sebab anggapan konsumen, sebab anggapan konsumen yang berbeda-beda yang akan bersikap rasional terhadap harga saat sebelum membeli. (Siti Nujyatillah, 2021). Harga ialah salah bsatu variabel yang penting dalam pemasaran, dimana harga bisa mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu produk.

Menurut Kotler dan Armstrong (2010), Pengertian harga adalah sejumlah uang yang dibebankan terhadap suatu produk (barang atau jasa), atau jumlah nilai yang harus dibayar konsumen demi mendapatkan manfaat dari produk tersebut. Menurut Kotler, pengertian harga adalah sejumlah uang yang dibebankan ke suatu produk atau layanan jasa. Artinya, harga adalah jumlah nilai yang harus dibayar konsumen demi memiliki atau mendapatkan keuntungan dari sebuah produk barang atau jasa. Definisi harga adalah kemampuan yang dimiliki suatu barang atau jasa, yang dinyatakan dalam bentuk uang. Menurut Ramli (2013), pengertian harga adalah nilai relatif yang dimiliki oleh suatu produk. Nilai tersebut bukanlah indikator pasti yang menunjukkan besarnya sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk. Sehingga pengertian harga adalah kompensasi yang harus dibayar konsumen demi memperoleh produk barang atau jasa.

Harga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk, sehingga sangat menentukan keberhasilan pemasaran suatu produk. Harga merupakan komponen penting atas suatu produk, karena akan berpengaruh terhadap keuntungan produsen. Harga juga menjadi pertimbangan konsumen untuk membeli, sehingga perlu

pertimbangan khusus untuk menentukan harga tersebut. Menurut Alma (2007), Harga adalah satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang dan jasa sehingga menimbulkan kepuasan konsumen. Menurut Kasmir dan Jakfar (2010) menyatakan bahwa “Harga merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan marketing mix. Harga adalah sejumlah uang yang diserahkan dalam pertukaran untuk mendapatkan suatu barang dan jasa”. Harga merupakan suatu masalah ketika perusahaan harus menentukan harga untuk pertama kali”.

Harga bawang merah di pasar sering mengalami fluktuasi, hal ini dapat menyebabkan risiko kerugian bagi petani produsen dan menurunnya daya beli konsumen. kondisi demikian tidak kondusif bagi pengembangan hortikultura karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agribisnis hortikultura menjadi tidak stabil padahal tingkat keuntungan yang tinggi dan stabil umumnya justru merupakan daya tarik utama bagi pelaku bisnis untuk melakukan investasi dan memperluas usahanya. Fluktuasi harga bawang merah dapat memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan pendapatan produsen jika harganya meningkat secara tajam, tetapi di sisi lain akan merugikan konsumen begitu sebaliknya (Izzah et al.,2022).

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga

Penetapan harga meliputi 5 tahapan (Edi, 2018), yaitu :

1. Mengestimasi permintaan untuk produk tersebut, dilakukan dengan jalan menentukan barang yang diharapkan (expected price) yakni harga yang

diharapkan dapat diterima oleh konsumen yang ditentukan berdasarkan ancar-ancar dan mengestimasi volume penjualan pada berbagai tingkat harga. Hal ini perlu dilakukan menyangkut pertimbangan yang berhubungan dengan elastisitas permintaan suatu barang. Artinya barang yang memiliki permintaan pasar elastis, biasanya akan ditetapkan harga lebih rendah bila dibandingkan barang yang mempunyai inelastis. Estimasi tersebut perlu dilakukan untuk mencari titik pulang biaya pokok minimal yang harus dicapai perusahaan.

2. Mengetahui lebih dahulu reaksi dalam persaingan dengan mengetahui sumber-sumber persaingan yang ada dapat berasal dari : barang sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain, barang pengganti atau substitusi, barang lain yang dibuat oleh perusahaan lain yang sama-sama menginginkan uang konsumen dan menentukan market share yang dapat diharapkan.
3. Memilih strategi harga untuk mencapai target pasar melalui strategi skim the cream pricing (penetapan harga penyaringan) yaitu penetapan harga yang setinggi-tingginya untuk menutupi biaya penelitian, pengembangan dan promosi, atau strategi penetration pricing (penetapan harga penetrasi) yaitu menetapkan harga serendah-rendahnya untuk mencapai pasar secara cepat yang bertujuan untuk mencapai volume penjualan yang sebesar-besarnya dalam waktu relatif singkat.
4. Mempertimbangkan politik pemasaran perusahaan dengan melihat pada barang, system distribusi dan program promosinya.

2.4 Produksi Dan Produktifitas

3. Produksi

Menurut Kumar & Suresh dalam (Soeltanong & Sasongko, 2021). Produksi merupakan salah satu fungsi bisnis dalam suatu perusahaan, yang berhubungan dengan perubahan bentuk dari input menjadi output dengan kualitas tertentu, sehingga produksi dapat dikategorikan sebagai proses penambahan nilai yang terdapat dalam setiap tahap produksi.

Dalam proses produksinya, sektor pertanian membutuhkan berbagai macam input. Masukan ini menghasilkan keluaran, yang dapat digunakan oleh sektor lain, seperti industri. Jika persyaratan faktor produksi yang diperlukan telah terpenuhi, proses produksi pertanian dapat dimulai. Faktor produksi dapat terdiri dari banyak hal, seperti tanah, modal, tenaga kerja, keterampilan, atau manajemen. Dalam beberapa karya ilmiah, beberapa ahli hanya menyebutkan tiga faktor produksi: tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor memiliki tujuan unik dan saling terkait. Menurut Daniel (2002), proses produksi tidak akan berhasil jika salah satu faktor tidak tersedia.

4. Produktivitas

Menurut Nurmala Produktivitas merupakan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan berarti lahan tersebut tidak produktif dan perlu pengolahan yang lebih optimum lagi. Produktivitas merupakan perwujudan dari seluruh faktor-faktor (tanah dan non-tanah) yang akan berpengaruh terhadap hasil

tanaman yang lebih berdasarkan pada pertimbangan ekonomi. Nurmala dkk., (2012) mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi produktivitas tanah ialah masukan (sistem pengelolaan); keluaran (hasil tanaman); tanah (jenis dan luasnya). Jadi tanah produktif harus subur dan menguntungkan.

Produktivitas merupakan perwujudan dari seluruh faktor-faktor (tanah dan non-tanah) yang akan berpengaruh terhadap hasil tanaman, belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan rendahnya efisiensi pemupukan, kurang efektifnya pengendalian hama dan penyakit, penggunaan pupuk benih dan pestisida yang kurang bermutu, varietas yang dipilih kurang adaptif, serta sifat fisik tanah tidak optimal karena memiliki struktur tidak baik sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tanaman (Mafor, 2015)

2.5 Fluktuasi

Defenisi fluktuasi ialah lonjakan inkonsistensi dari apapun yang dapat digambarkan pada grafik (Mahmudin, 2020). Naik turunnya harga dan tingkat harga produk pertanian dapat dilihat dari kenyataan bahwa pemerintah memiliki patokan harga yang dapat dikendalikan dengan baik. Perkembangan fluktuasi dapat digambarkan di chart. Fluktuasi harga sistem perdagangan di era bebas seringkali memberikan kesempatan kepada produsen untuk menetapkan harga minimum untuk produk mereka. Naully (2016).

Susanawati et al., (2015) dalam penelitiannya menyebutkan fluktuasi fluktuasi bawang merah di pasar produsen serta pasar konsumen cenderung berfluktuatif tetapi yang lebih tinggi terjadi di pasar produsen. Perbedaan harga terjadi karena adanya penawaran dan permintaan di tempat yang berbeda dengan

harga yang berbeda. Dengan adanya fluktuasi seperti ini maka campur tangan pemerintah sangat diperlukan agar bisa mengurangi resiko harga dan produksi pada komoditas bawang merah. Penelitian ini serupa dengan (Yusuf, 2007) yang menyebutkan bahwa harga bawang merah pada tahap produsen, tahap konsumen dan margin pemasaran selama kurun waktu 3 tahun terakhir berfluktuatif. Faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan dan penurunan harga adalah faktor penawaran dan permintaan. Saat terjadi panen raya maka harga bawang merah cenderung mengalami penurunan sedangkan jika produksi bawang merah sedikit.

2.6 faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga

Naik turunnya harga, dalam penentuan harga atas sebuah produksi akan berhubungan erat dengan beberapa faktor di dalamnya yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga di pasar. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga adalah sebagai berikut:

1. Penawaran dan Permintaan

Harga terbentuk atas keseimbangan antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah yang diminta, mengikuti suatu hipotesis dasar ekonomi yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditas maka semakin sedikit jumlah komoditas yang diminta. Sedangkan hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah yang ditawarkan menyatakan bahwa secara umum, semakin rendah harganya maka semakin rendah jumlah yang di tawarkan.

2. Jumlah Produksi atau Jumlah Stok

Adanya fluktuasi harga di pengaruhi dengan jumlah produksi dan jumlah

stok yang ada terletak pada kehidupan di masa yang dikawatirkan oleh penjual maupun pembeli apabila stok di gudang sedikit mereka tidak dapat melanjutkan jual beli dan para konsumen tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Adanya Komoditas Secara Ilegal.

Adanya bahan sembako yang masuk di pasar secara illegal dengan harga yang miring dapat menimbulkan kerugian bagi pedagang dan membuat permasalahan harga penyebab fluktuasi semakin tinggi.

3. Biaya Oportunitas

Ongkos yang berarti harga yang di bayarkan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa, seperti jarak yang harus di tempuh di tentukan oleh harga dan banyaknya barang yang di tentukan oleh harga pengiriman.

4. Faktor Musim

Musim yang jelek yang berkepanjangan seperti kemarau, bajir dan sebagainya menjadi faktor alam yang membuat terjadinya fluktuasi harga di pasar. Karna faktor alam ini dapat menimbulkan ketidak pastian akan jumlah stok yang ada dan pemasukan barang yang terbengkalai.

2.7 Pendapatan

Menurut Gustiyana (2013), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang diluar dari usahatani. pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan

kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisi antara penerimaan dan semua biaya. analisis pendapatan usahatani dapat dipakai sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan, sampai seberapa besar keuntungan atau kerugian tersebut (Soekarwati, 2012).

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Soerdarsono (2014), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dari sumber lain. penerimaan merupakan hasil kali dari total produksi dan harga jual satuan produk.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagai rujukan penelitian penulis lakukan yang berjudul Analisis Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

Tabel 3 penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fluktuasi harga komoditi bawang merah sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di kabupaten nganjuk	Kualitatif	Sebelum dan saat pandemi harga bawang merah pada tahap produsen serta pada tahap konsumen mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Setelah dilakukan uji normalitas dengan dilanjutkan uji wilxocon dan uji paired sample test menghasilkan pernyataan terdapat perbedaan antara harga

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>bawang merah sebelum dan saat masa pandemic covid-19. Fluktuasi yang terjadi pada komoditas bawang merah terdapat karena dinamika perubahan jumlah permintaan dan penawaran. Selain itu factor tambahan yang terjadi pada saat wabah pandemi ini adalah terhambatnya distribusi pada pemasaran bawang merah. Sedangkan nilai elastis transmisinya menunjukkan kurang dari satu.</p>
2.	<p>Analisis fluktuasi harga bawang merah dan pengaruhnya terhadap inflasi di kabupaten brebes (pendekatan <i>time series</i> dan van)</p>	Kualitatif	<p>Perkembangan harga komoditas bawang merah di kabupaten brebes dari januari 2015 sampai dengan desember 2019 menunjukkan rata-rata perubahan harga yang positif, sehingga tren data menunjukkan kecenderungan yang meningkat dengan pola yang fluktuatif. Rata-rata pertumbuhan harga bernilai positif sebesar 3,161%. Harga bawang merah di kabupaten brebes diramalkan berfluktuasi dan cenderung meningkat pada periode April 2015-juni 2019. Rata-rata laju perubahan harga bawang merah diprediksi sebesar 2,01%. Fluktuasi harga bawang merah tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di kabupaten brebes.</p>
3	<p>Analisis fluktuasi harga dan saluran pemasaran bawang merah (ALLIUM CEVA L) di kota bengkulu</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa fluktuasi harga bawang merah di Kota Bengkulu periode penelitian pada Januari 2018 sampai Desember 2020 mengalami fluktuasi, yaitu harga tertinggi mencapai Rp 54.500/Kg yang terjadi pada periode Juli 2020 yang disebabkan pergeseran musim tanam, sedangkan harga terendah sebesar Rp 16.900/Kg terjadi pada Oktober 2019, karena pasokan bawang merah yang melimpah. Hasil penelitian menunjukan: saluran pemasaran bawang merah di Kota Bengkulu ada 2</p>

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>(dua) yaitu: yaitu: (1) dari Pedagang besar ke pedagang pengecer ke konsumen. Dari Pedagang besar ke pemborong ke pedagang pengecer ke konsumen. Dengan menunjukan margin pemasaran bawang merah di Kota Bengkulu, pedagang pengcer sebesar Rp 11.807/Kg, dengan persentase 48,65%. Sedangkan margin pemasaran pedagang besar Rp 4.750/Kg, dengan persentase 20%. Dan market share bawang merah di Kota Bengkulu yang paling mendominasi adalah Toko Ipung dengan presentase 60,89%. Serta farmer share yang diterima produsen/pedagang besar sebesar 65,69%.</p>
4	Analisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah lokal palu di desa wombo kalonggo kecamatan tanantovea kabupaten donggalak	Kualitatif	<p>1. Analisis faktor produksi menunjukkan bahwa nilai F-hitung > F-tabel ($1571,575 > 2,76$) tingkat α 5%. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara simultan (bersama-sama) faktor-faktor produksi mempengaruhi produksi bawang merah lokal palu (Y) di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. 2. Rata-rata pendapatan usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo sebesar Rp.6.359.362,23/MT per luas lahan 0,53 ha atau Rp 11.998.796,66/MT per luas lahan 1,00 ha.</p>
5.	Analisis dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani bawang merah dan padidi desa mojorejo, kedungadem, bojonegoro	Kualitatif	<p>1. Perubahan naik dan turunnya suatu harga bawang merah di desa Mojorejo dipengaruhi oleh 2 faktor yakni masa panen raya dan kualitas barang. Sedangkan perubahan naik dan turunnya harga padi juga disebabkan oleh 2 faktor yaitu masa panen raya dan gagal panen. Apabila masa panen raya tiba maka persediaan</p>

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>barang akan sangat banyak yang dapat menyebabkan penurunan suatu harga. Dan begitu juga dengan sebaliknya, suatu harga akan naik apabila persediaan bawang merah dan padi mulai berkurang atau pada saat tidak musim panen.</p> <p>2. Petani bawang merah di desa Mojoreijo dalam menghadapi fluktuasi harga yaitu antara lain, pada saat harga naik dan harga turun yaitu petani akan menawarkan tanaman bawang merahnya kepada pengepul lebih tinggi dan melakukan negoisasi, meimbawa pulang bawang merah untuk diprotol sendiri lalu dijual atau bekerja sama dengan para sales, petani akan tetap menjual bawang merah dengan harga berapapun jika sudah mepeit dan tidak ada pilihan lain. Sedangkan untuk petani padi dalam menghadapi fluktuasi harga yaitu jika haga naik maka petani akan langsung menjual pada saat dicombi, namun jika harga turun petani akan membawa pulang dan jual pada saat harga turun serta ada yang dijual sebagian.</p> <p>peitani padi, namun tidak seibanyak peitani bawang meirah kareina tanaman padi masih bisa ditinmbun jadi masih bisa diatur peinjualannya.</p>

2.9 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang

di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu " Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang"



Gambar 3. Kerangka Pikir Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan

Petani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja
Kabupaten Enrekang

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Januari sampai Maret 2024. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif, secara sederhana populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang melakukan usahatani bawang merah di Desa Sossok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Sampel adalah Sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian ternyata jumlah petani bawang merah pada lokasi penelitian sebanyak 302 orang petani. Menurut Arikunto (2010) bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel dapat diambil dari 10% 15% 20% 50% dan seterusnya maka keseluruhan petani bawang merah berada di lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Mataran dijadikan sampel atau merupakan responden penelitian, dengan demikian maka digunakan metode *simple random sampling*. dalam pengambilan data. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari populasi, sehingga jumlah sampel secara

keseluruhan sebanyak 30 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang merujuk pada informasi non-numerik yang bersifat deskriptif. Jenis data ini memberikan pemahaman mendalam tentang kualitas, karakteristik, dan konteks dari suatu fenomena yang diteliti.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan menggunakan panduan wawancara untuk mengumpulkan informasi terkait fluktuasi dari petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen di lokasi penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian ini, seperti data geografis lokasi penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu pengumpulan data penelitian ini diambil berdasarkan hasil observasi dari kuesioner yang dibagikan pada subjek penelitian di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
2. Wawancara, yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada petani sayuran bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
3. Dokumentasi, yaitu kegiatan mengambil dokumentasi dalam bentuk

gambar/foto, melihat, mencatat dan merekan serta mengumpulkan literatur.

Kegiatan ini dilakukan pada saat melakukan penelitian di lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan masalah yang diteliti telah diperoleh secara lengkap ketajaman dan ketetapan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, dimana data diolah dengan melakukan tiga tahapan kegiatan dan dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data. Analisis Pendapatan di dapat pada tingkat produksi yang memberikan selisih yang besar antara penerimaan dengan biaya produksi.

- a. Reduksi Data, data yang diperoleh dari hasil yang diamati jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti sama dengan merangkung dan memilih hal-hal pokok yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Setelah memperoleh data secara keseluruhan maka peneliti akan segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari hasil yang diamati.
- b. Penyajian Data, setelah data dipilih, maka Langkah selanjutnya yang akan

dilakukan ialah menyajikan data. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks narasi. dan setelah datanya disajikan maka peneliti akan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil peneliti tersebut.

- c. Setelah peneliti reduksi dan penyajian data, maka langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dari hasil data-data yang disajikan. Pada dasarnya kesimpulan merupakan hasil temuan atau sebuah inti dari penelitian yang sudah dilakukan, dan hasil temuan atau inti tersebut merupakan jawaban dari masing-masing dari tujuan penelitian.

3.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini maka dibuat Batasan definisi operasionalnya.

1. Komunitas bawang merah adalah salah satu komoditas atau tanaman hortikultura yang dijadikan sebagai sayur atau bumbu masak dan sebagian bahan industri di provinsi Sulawesi selatan.
2. Fluktuasi adalah ketidak tepatan atau guncangan, sebagai contoh terhadap harga bawang merah.
3. Produsen adalah seorang atau kelompok orang maupun suatu badan usaha.
4. Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan jasa yang tersedia di dalam masyarakat.
5. Margin harga adalah perbedaan antara biaya biaya dan harga jual terhadap konsumen.
6. Luas panen adalah luasan tanaman yang dipanen hasilnya setelah tanaman

bawang merah cukup umur, yang diukur dengan satuan hektar (ha).

7. Produksi bawang merah yaitu panen yang dihasilkan perhektar yang dinyatakan dalam satuan kilogram.
8. Pendapatan usahatani bawang merah adalah sejumlah keseluruhan penerimaan dari hasil penjualan bawang merah di Kelurahan Mataran kecamatan anggeraja kabupaten enrekang setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan yang diukur dengan satuan rupiah (Rp)
9. Nilai produksi adalah jumlah produksi bawang merah (kg) dikalikan dengan harga rata-rata diterima petani bawang merah.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografik Dan Batas Wilayah

Kelurahan Mataran merupakan salah satu dari tiga kelurahan yang terletak dibawah kaki gunung Lakawan yang ada dikecamatan Anggeraja yang ada di Enrekang. Jarak dari ibu kota kecamatan Anggeraja adalah 18.000 km, dari ibu kota ke kabupaten Enrekang. Adapun batas-batas wilayah kelurahan Mataran dengan wilayah lainnya an tara lain :

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Bunbun Lamba
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Linkungan Cakke
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tampo
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pekalobean.

4.2 Keadaan Demografis

Jumlah demografis kelurahan Mataran kecamatan Anggeraja kabupaten Enrekang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun sossok I , sossok II dan dusun belalang berjumlah 3.238 jiwa dengan rincian berikut :

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. Keadaan Demografis

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Sossok I	355	349	704
2	Sossok II	591	584	1,175
3	Belalang	529	534	1,063
	Total	1,475	1,467	2,942

Sumber: data sekunder Kelurahan Mataran, 2023

Pada Tabel 4, mengemukakan bahwa pada Dusun Sossok I antara jumlah laki-laki dan perempuan yaitu 704 jiwa, Dusun Sossok II antara jumlah laki-laki dan perempuan yaitu 1,175 jiwa, dan Dusun Belalang jumlah antara laki-laki dan perempuan yaitu 1,063 jiwa. Jadi total penduduk dari 3 dusun tersebut adalah 2,942 jiwa yang berada di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

4.2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

a. Mata Pencarian

Mayoritas masyarakat kelurahan mataran sebagai petani, dan sebagian berprofesi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Wiraswasta, Honorer, dan Buruh Harian. Para petani menggarap kebun mereka sendiri. Adapun hasil bumi yang menjadi sumber utama penghasilan masyarakat Kelurahan Mataran adalah bawang merah, Jagung, Umbi-umbian dan Tomat.

Sekalipun dituliskan mata pencarian, tapi jumlah penduduk berdasarkan dari latar belakang profesi dan pekerjaan. Diuraikan sebagai berikut didalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kelompok Produktif Kerja

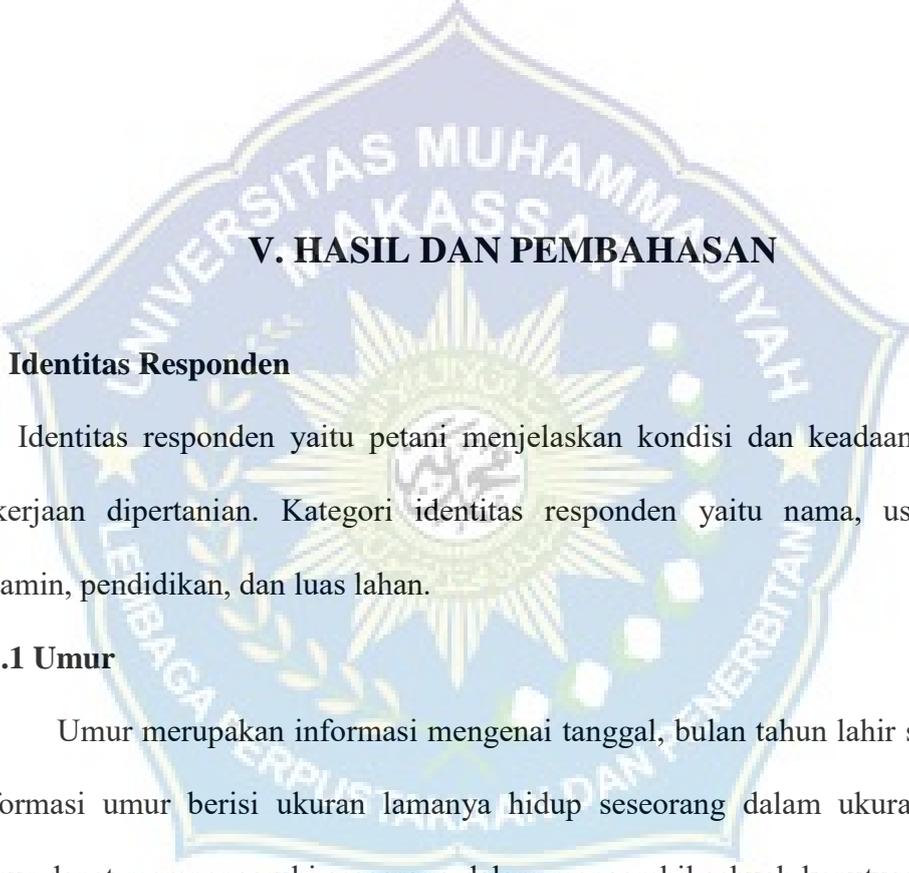
No.	Profesi dan Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	232
2	Wiraswasta	158
3	Honorer	210
4	Petani	542
5	Buruh Harian	662
	Total	1,804

Sumber: data sekunder Kelurahan Mataran, 2023

Tabel 5 mengemukakan bahwa, usia produktif kerja di Kelurahan Mataran ini antara lain, yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu 232 jiwa, bekerja sebagai wiraswasta yaitu 158 jiwa, dan yang bekerja sebagai buruh harian yaitu 662 jiwa. Sedangkan yang tidak termasuk dalam usia masa produktif kerja ada sebanyak 1,138 jiwa yang merupakan anak-anak, pelajar, pensiunan dan lansia.

b. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Kelurahan Mataran ini sudah berada pada keadaan ekonomi yang cukup bagus. Hal ini ditandai dengan suksesnya hasil pertanian terutama hasil tanaman bawang merah yang tumbuh dan berkembang subur dilahan perkebunan para petani yang ada di kelurahan Mataran seperti pedagang hasil bumi, bahan pangan dan kebutuhan lainnya. Kelurahan Mataran merupakan daerah yang memiliki kantor kemiringan yang cocok untuk lahan pertanian dan tanah subur membuat hasil pertanian mereka sangat bagus. Hasil pertanian seperti bawang merah tumbuh subur berkembang di beberapa Kecamatan Anggeraja terutama pada wilayah Kelurahan Mataran menjadi sejahtera dan kehidupan masyarakat menjadi lebih bagus.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden yaitu petani menjelaskan kondisi dan keadaan sebagai pekerjaan dipertanian. Kategori identitas responden yaitu nama, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan luas lahan.

5.1.1 Umur

Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan tahun lahir seseorang. Informasi umur berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif. Jumlah dan presentase responden petani yang sudah berusia tidak produktif.

Jumlah dan presentase responden petani di Kelurahan Mataran berdasarkan umur tersaji pada Tabel berikut :

Tabel 6 Identitas Respondem Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	22-29	7	23,33
2.	30-39	8	26,66
3.	40-49	10	33,33
4.	50-59	4	13,33
5.	60-66	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar 10 orang informan atau (33%) tergolong dalam kelompok umur (22-29 tahun), 8 informan atau (26,66%) tergolong dalam kelompok umur (30-39 tahun) , 7 orang informan atau (23,33%) tergolong dalam kelompok umur (40-49 tahun), 4 orang informan atau (13,33%) tergolong dalam umur (50-59 tahun) dan 1 orang informan atau (3,33%) tergolong dalam umur 60-66 tahun) kelima kelompok umur ini masih tergolong dalam usia produktif, sehingga sangat berpotensi untuk melakukan pembudidayaan bawang merah secara berkelanjutan karena masih memiliki kemampuan fisik yang baik demikian pula dengan pola pikir,serta penerapan teknologi.

5.1.2. Pendidikan

Menurut Novitaningsih & Santoso, (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan pertanian. Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas pertanian. Menurut Murti (2019), pengetahuan dan pemahaman petani mencerminkan Tingkat Pendidikan mereka. Tingkat Pendidikan petani bawang

merah di Kelurahan Mataran bervariasi, dengan Tingkat Pendidikan tertinggi adalah sekolah menengah pertama (SMP) sampai sekolah menengah atas (SMA). Hal ini dapat dikonfirmasi pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Kelompok Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SLTP	1	3,33
2.	SMP	8	26,66
3.	SMA	18	60
4.	SMK	2	6,66
5.	STM	1	3,33
6.	Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar petani bawang lulus menempuh pendidikan SMA, petani bawang merah yang lulus SMA sebanyak 18 orang dengan persentase 60%, SMK sebanyak 2 orang dengan persentase 6,66%, STM sebanyak 1 orang dengan persentase 3,33%, SMP sebanyak 8 orang dengan persentase 26,66%, dan SLTP sebanyak 1 orang dengan persentase 3,33%. Hal ini menjelaskan bahwa petani bawang merah di Kelurahan Mataran tingkat pendidikan paling tinggi yaitu pada Sekolah Menengah Atas. Tingkat kematangan berfikir seseorang tergantung juga dengan tingkat keberadaan sekolah, pada tingkat SMA ini merupakan tingkat terakhir seorang siswa yang membuktikan seseorang telah melalui pola pikir dan pengalaman yang lebih tinggi dan sekarang untuk akses internet sangat mudah untuk mencari ilmu tentang penanaman bawang merah tidak harus duduk di bangku kuliah.

5.1.3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan

suatu usahatani bisa dilihat pada hasil produksi usahatani. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki pengetahuan pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani.

Tabel 8 Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman berusahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-20	26	86,66
2.	21-30	4	13,33
3.	Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Bisa dilihat pada Table 8 di atas bahwa tingkat pengalaman berusaha tani oleh informan yaitu 1-10 bulan sebanyak 2 orang dengan persentase 6,66%, pengalaman usahatani 1-20 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase 80% dan yang memiliki pengalaman usahatani 21-30 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pengalaman usaha, pada umumnya mereka telah berpengalaman dan menguasai seluk beluk tentang usahatani bawang merah.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan meningkatnya pendapatan keluarga. Petani yang memiliki anggota keluarga yang banyak seharusnya lebih meningkatkan pendapatandan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak sebaiknya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi,2003).

Tabel 9 Identitas Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase %
1.	1-4	20	66,66
2.	5-7	10	33,33

Jumlah	30	100,00
--------	----	--------

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan pada table diatas, dapat dilihat bahwa Sebagian sebar informan memiliki tanggungan yang sedikit dan dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada umumnya kecil. Hal ini disebabkan anak yang beranjak dewasa dan memiliki rumah sendiri dan melanjutkan usahatani bawang merah mengikuti jejak orang tua mereka.

5.2 Faktor-faktor Penyebab Fluktuasi Harga Terhadap Petani Bawang Merah

Jika suatu variabel naik atau turun karena perubahan pasar, itu disebut fluktuasi. Fluktuasi dapat didefinisikan sebagai perubahan nilai secara tradisional. Harga fluktuasi juga dapat diartikan sebagai kenaikan atau penurunan segala sesuatu yang dapat digambarkan dalam grafik (Retno Febriani, 2018).

Susanawati et al., (2015), dalam penelitiannya menyebutkan fluktuasi fluktuasi bawang merah di pasar produsen serta pasar konsumen cenderung berfluktuatif tetapi yang lebih tinggi terjadi di pasar produsen. Perbedaan harga terjadi karena adanya penawaran dan permintaan di tempat yang berbeda dengan harga yang berbeda. Dengan adanya fluktuasi seperti ini maka campur tangan pemerintah sangat diperlukan agar bisa mengurangi resiko harga dan produksi pada komoditas bawang merah.

Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang pasti mengalami naik turunnya suatu harga, salah satunya adalah bawang merah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada penduduk mengatakan bahwa harga bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tidak menentu.

Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dampak fluktuasi harga bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

a. Fluktuasi Harga disebabkan Faktor Cuaca

Fluktuasi harga yang disebabkan oleh faktor cuaca telah menjadi perhatian penting dalam studi ekonomi pertanian dan pasar komoditas. Penelitian dalam bidang ini sering kali mencakup analisis dampak curah hujan, suhu ekstrem, kekeringan, banjir, dan fenomena cuaca lainnya terhadap produksi tanaman dan penawaran pasar. Fluktuasi harga yang terjadi di Kelurahan Mataran disebabkan Faktor cuaca sebagai berikut :

“Iyana pang uranan, mendek toh harga lissuna sa makurang to mang tanan sanga iyamo jo uran tarru ii jadi gaja to lissuna” (LA,30)

“Pada musim hujan harga bawang merah naik dikarenakan kurangnya produksi akibat curah hujan yang tinggi yang menyebabkan bawang merah menjadi rusak” (La,30)

Bawang biasanya juga mengalami kenaikan harga apabila musim hujan dikarenakan kurangnya produksi bawang merah sehingga membuat bawang merah menjadi rusak. Curah hujan yang tinggi tidak hanya mengganggu proses panen tetapi juga menurunkan produktivitas tanaman bawang merah. Tanaman yang terendam air lebih rentan terhadap penyakit dan kerusakan, yang akhirnya

mengurangi hasil panen secara signifikan, selain itu distribusi bawang merah juga terhambat akibat kondisi cuaca yang buruk, sehingga pasokan menjadi tidak stabil dan harga melonjak tinggi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Luluun Nuri Zamaniah (2018) bahwa penurunan produktivitas cukup terlihat saat tingkat hujan ekstrem berkisar agak rendah hingga agak tinggi yaitu 20%-40% dari normalnya.

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang permintaan akan barang pertanian bersifat tidak elastis. Dalam jangka panjang disebabkan elastisitas pendapatan dari permintaan barang-barang pertanian rendah, yaitu kenaikan pendapatan hanya menimbulkan kenaikan yang kecil atas permintaan. Dalam jangka pendek tidak elastis karena sebagian besar barang-barang hasil pertanian merupakan barang kebutuhan pokok yang harus digunakan tiap hari. Meskipun harganya naik tajam jumlah yang masih harus tetap dikonsumsi. Sebaliknya, pada saat harga merosot, konsumsi tidak banyak bertambah karena kebutuhan konsumsi yang relative tetap.

Pengaruh musim tidak hanya berdampak pada adanya fluktuasi produksi tetapi juga menyebabkan adanya fluktuasi harga. Sifat produk bawang merah yang mudah rusak (*perishable*) menyebabkan harga cenderung fluktuatif dan perubahan harga yang sangat cepat. Perubahan harga bawang merah di setiap harinya di Kelurahan Mataran di sampaikan oleh bapak Zk sebagai berikut :

”Mengalami, Allinna to lessuna lea,allo” ia wading beruba allinna ,biasanna ke makale i yate allinna normal unapa, mane’ ke karuen mi tapi loso pissen allinna” (ZK.55).

“Mengalami, Harga bawang merah bisa mengalami perubahan harga setiap harinya,kadang di pagi hari harga masih normal lalu di sore hari

harga langsung turun”(ZK, 55).

Harga bawang merah di Kelurahan Mataran mengalami perubahan harga di setiap harinya bahkan di setiap saat, perubahan yang tidak bisa di pungkiri seiring berjalannya waktu harga bawang merah juga berubah-ubah. Selama beberapa bulan terakhir, harga bawang merah di Enrekang telah mengalami kenaikan yang signifikan. Sebagai contoh, pada awal bulan Mei 2023, harga rata-rata bawang merah mencapai sekitar Rp. 41.350/Kg. Faktor utama yang mempengaruhi kenaikan ini adalah curah hujan tinggi yang mengganggu proses panen dan distribusi.

Dampak perubahan iklim terhadap produksi pangan di berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara. Temuan mereka menunjukkan bahwa fluktuasi cuaca ekstrem, seperti kekeringan dan banjir yang lebih sering terjadi akibat perubahan iklim, telah menyebabkan penurunan produksi pertanian dan kenaikan harga pangan di pasar lokal. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian oleh Smith et al. (2018) yang menyoroti kerentanan pertanian terhadap perubahan iklim, terutama di daerah yang bergantung pada irigasi alami dan curah hujan yang tidak teratur.

Cuaca yang tidak dapat diprediksi, misalkan akibat cuaca tidak menentu juga berpengaruh terhadap panen sehingga dapat meningkatkan harga suatu barang. Sehingga harga dapat berubah tanpa pengaruh penjual dan pembeli, tetapi penjual dan pembeli tetap dapat memprediksikan kapan harga naik. Misal jika akhir tahun biasanya datang musim penghujan maka harga akan naik, dan harga sayuran juga naik karena akibat hujan yang lebat banyak merusak hasil panen

sayuran dan lain-lain, dikarenakan permintaan yang tinggi tapi produksi yang kurang (Naning Pujiati, 2020).

b. Fluktuasi Harga disebabkan Faktor Panen Raya

Fluktuasi harga bawang merah yang disebabkan oleh faktor panen raya memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana dinamika pasokan dan permintaan di pasar bawang merah dapat mempengaruhi harga dan stabilitas pasar, serta strategi yang dapat diambil untuk mengelola risiko dan meningkatkan ketahanan pasar terhadap fluktuasi yang signifikan. Fluktuasi harga bawang merah yang disebabkan oleh Faktor panen raya di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebagai berikut :

“Sang buda toda pangbaraba leko to mangrebu’,yamo na mellao allinna to lessuna” (RD.40).

“Karena banyaknya petani lain yang panen ,membuat harga bawang merah menjadi turun” (RD,40).

Banyaknya petani yang panen menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya penurunan harga bawang merah di Kelurahan Mataran, peningkatan produksi bawang merah yang signifikan selama musim panen sering kali menyebabkan penurunan harga. Misalnya, pada panen raya yang berlangsung baru-baru ini, jumlah bawang merah yang dihasilkan sangat tinggi sehingga pasokan di pasar lokal melimpah. kondisi ini menurunkan harga bawang merah karena pasokan yang melampaui permintaan pasar. Hal ini sejalan yg dikemukakan oleh Siti Alfiah (2023) bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan dan penurunan harga adalah faktor penawaran dan permintaan, saat terjadi musim panen raya maka harga bawang merah cenderung mengalami penurunan

sedangkan jika produksi bawang merah sedikit maka harga yang terjadi di pasaran akan cenderung mengalami kenaikan.

Banyaknya petani yang panen yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah disampaikan oleh bapak IF sebagai berikut :

“Budana pangbaraba mangrebu’/mangcabu’ liwa na pengaruhi loso na to alli lessuna lea,sang pede’ i buda barang na maballona to lessuna lea liwa’ na pengarui to allinna, sang yanna beccuk to lessuna direbu’ tattami ia masebo allinna”(IF.33).

“Banyaknya petani yang panen sangat mempengaruhi turunnya harga bawang merah karena barang akan semakin banyak dan kualitas bawang merah juga sangat mempengaruhi harga jika bawang yang kita panen itu kecil otomatis harganya juga juga tidak mahal”(IF,33)

Bapak IF mengatakan bahwa jika pada saat panen raya sangat mempengaruhi turunnya harga bawang merah dimana akan ada banyak bawang merah dan akan membuat harga bawang merah menjadi turun, kualitas bawang merah juga mempengaruhi harga jual kalau kualitas bawang merah itu bagus maka akan mahal harga jualnya dan jika kualitas bawang merah itu kecil maka harga jualnya juga rendah.

Pasaran bawang merah sendiri sangat tidak menentu, terkadang harga bawang merah sangat melambung tinggi. Tidak jarang juga harga bawang merah mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal itu biasanya disebabkan karena intensitas atau jumlah bawang merah pada saat dipanen.

Agar kebutuhan pangan terpenuhi dan dapat berkelanjutan, pemerintah harus melindungi masyarakat dan petani dari gejolak harga, seperti harga jatuh disaat panen raya dan melambung saat di luar panen, lalu melambung saat hari-hari besar nasional yang membuat masyarakat menurunkan daya beli terhadap

beberapa komoditas. (Dharmawan, 2016). Panen dari luar Kelurahan Mataran yang menjadi saingan harga bawang merah di Kelurahan Mataran disampaikan oleh RS sebagai berikut :

“Yanna mangrebu’ tau buda toda ia to pole daerah laen to mang cabu’. Eda na pole kelurahan mataran manda,moi pole batu noni. Yanna edapa na mangrebu’ to pole daerah ntujo tattami ia masuli to alli lessuna” (RS.43)

“Saat panen banyak juga dari daerah lain yang panen tidak hanya dari Kelurahan Mataran saja seperti dari Batu noni. disaat wilayah tersebut belum panen maka harga bawang merah akan mahal.”(RS,43)

Panennya dari luar Kelurahan Mataran juga menjadi salah satu pemicu turunnya harga bawang merah di Kelurahan Mataran salah satu saingannya yaitu batu noni,dimana di daerah tersebut produksi bawang merah juga sangat melimpah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Nelma Apriyani (2021) bahwa pemasokan bawang merah dari wilayah lain dapat mempengaruhi fluktuasi harga.

Adapun saingan dari luar daerah yang mengancam turunnya harga bawang merah di Kelurahan Mataran disampaikan oleh AB sebagai berikut :

“Yanna mangrebu’/panen i to daera” pole salanan di kendenan i jolo untuk sementara,yato panen de en bima na jawa. Yanna mangrebu’/panen i tatta mi ia loso tongan to Allinna” (AB.66).”

“Kalo Wilayah-wilayah dari luar itu panen maka kami petani disini stop dulu untuk sementara, yang panen yaitu ada Bima dan Jawa. Jika mereka panen maka harga disini akan sangat turun”.(AB,66).

Tidak hanya Batu Noni yang menjadi saingan di Kelurahan Mataran,dari luar daerah juga menjadi salah satu saingan para petani di Kelurahan Mataran ketika banyak petani dari luar daerah juga melakukan panen secara bersamaan

situasi ini menyebabkan kelebihan pasokan bawang merah di pasar, yang menekan harga jual ditingkat petani. Misalnya, harga bawang merah ditingkat petani bisa turun drastis hingga Rp.9.000/Kg ketika terjadi panen serentak di daerah-daerah sentra produksi seperti Bima dan Jawa. Seperti yang dikemukakan oleh Gloria Bilivani Gulo (2023) bahwa ada beberapa faktor lain penyebab fluktuasi harga bawang merah seperti over supply akibat panen raya, masuknya bawang merah impor dan peran tengkulak bisa menjadi penyebab fluktuasi harga bawang merah.

Perubahan harga yang disebabkan oleh petani yang tidak menunggu-nunggu harga bawang merah naik disampaikan oleh Hp sebagai berikut:

“Yamora ia to pangalli pambengan allinna kua pira ya di tarima” bang ia allinna daripada ke tajanki pangalli lain to pangallinna pede majiong”(HP.39).

“Tergantung dari pembeli mau kasi harga berapa ya kita terima-terima harga saja daripada nanti menunggu pedagang lain yang harganya makin rendah” (HP,39)

Perubahan harga bawang merah juga disebabkan oleh pembeli dikarenakan para petani tidak menunggu-nunggu untuk menjualnya dikarenakan para petani takut jika mereka menunggu mereka akan mendapatkan harga jual yang lebih rendah nantinya. Salah satu faktor utama adalah kelebihan pasokan akibat panen raya, yang membuat harga anjlok karena pasar menjadi jenuh dengan stok bawang merah yang melimpah. Ketika pasokan melebihi permintaan, pembeli cenderung menekan harga karena mereka memiliki banyak pilihan dan daya tawar yang lebih tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marfin Lawalata (2017) bahwa pada kondisi seperti petani terpaksa menjual dengan harga yang ditentukan pedagang

pengumpul, karena petani tidak mau menanggung kerugian apabila petani menahan hasil produksi dan tidak dijual sampai harga jualnya naik.

Beberapa alasan para petani memilih menjadi petani bawang merah adalah sebagai berikut :

“Madoi ra di rebu’/panen,magampang/malomo ra jaman na, yanna buda asselena liwa toda ia buda saro na” (MA.24).

“Masa panen yang cepat ,pengerjaan mudah dan jika hasilnya melimpah untungnya juga akan lebih banyak”(MA,24)

Bawang merah adalah salah satu komoditas hortikultura yang sangat penting dan bernilai ekonomi tinggi. Tanaman ini memiliki beberapa keunggulan salah satunya adalah waktu panennya yang relatif cepat, biasanya kurang lebih dua bulan.

Selain itu, bawang merah menawarkan hasil yang menguntungkan bagi petani. Sebagai contoh harga bawang merah dapat melonjak signifikan terutama menjelang hari-hari besar seperti lebaran dan natal,karena permintaan yang meningkat.

“Majappu ia asselena ke di pasikktai to tanan” lain na, na tonna nu pa ia na pu jama”an i tau , sola te lessuna lea liwa coco sola te litak inde” (HJ.38).

“Hasilnya lebih menjanjikan dari pada bertani lainnya dan juga sudah menjadi mata pencaharian dari dulu dan juga tanaman bawang merah juga sangat cocok dengan kondisi tanah disini.” (HJ,38)

Bawang merah sudah menjadi satu satunya mata pencarian di Enrekang khususnya pada Kelurahan Mataran,karena hasilnya lebih menjanjikan pendapat yang sama juga di oleh petani yang lain hanya bawang merah yang keuntungannya lebih banyak. hal ini, membuktikan menanam bawang merah

memiliki keuntungan yang lebih dan masa panen yang cepat, penanaman yang jangka pendek, bawang merah menjadi salah satu tanaman yang waktu penanamannya sangat cepat yaitu dua bulan, jika dalam setahun para petani panen sebanyak enam kali. menjadi seorang petani bawang dimerah di daerah yang cocok (menanam bawang merah) adalah hal istimewa dari tuhan yang diberikan oleh penduduk daerah enrekang, bawang merah merupakan tanaman yang cukup rentan dalam pertumbuhannya, dibutuhkan tanah sesuai dalam pertumbuhannya. Pertanyaan yang ada sesuai dengan perkataan ibu HJ, 38 yang mengatakan “cocok dengan tanah disini” saat wawancara berlangsung.

Fluktuasi harga bawang merah sangat sering terjadi dan memang disetiap panen akan mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga merupakan perubahan naik turunnya sebuah harga. Naik dan turunnya suatu harga bawang merah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu masa panen raya dan kualitas barang. Panen raya sendiri biasanya terjadi sebelum bulan-bulan besar seperti hari raya islam dan hari natal. Dan perubahan harga barang juga disebabkan oleh dua faktor yaitu, panen yang bersamaan dan gagal panen. Daerah yang mengalami panen raya bawang merah lainnya seperti Bima.

Fluktuasi harga sering terjadi pada produk pertanian yang biasanya diluar kendali petani. Harga tinggi apabila produksi rendah, sebaliknya apabila panen raya maka harga yang diterima cenderung rendah, bahkan produk bisa tidak laku terjual karena banyaknya produk yang beredar di pasar (Ayomi et al., 2020). Namun tidak serta-merta oleh karena produksi saja fluktuasi terjadi. Jumlah produksi terbanyak tidak berarti fluktuasi harga paling kecil, yang berarti ada

faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi fluktuasi harga seperti siklus panen dan distribusi (Hasan & Suprapti, 2020).

Dengan banyaknya barang dan persediaan bawang merah maka akan mempengaruhi suatu harga, yang mana harga bawang merah akan menurun. Pernyataan hukum yang berbunyi “makin rendah harga suatu barang maka akan semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Begitu juga dengan sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sukirno, 2016). Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ada, apabila harga bawang merah turun maka, permintaan yang diminta semakin tinggi.

Namun teori permintaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu harga barang lain, pendapatan per kapita, jumlah konsumen seluruh Masyarakat, jumlah penduduk usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan serta perkiraan harga dimasa depan. Fakta yang ada bahwa permintaan pada bawang merah akan menurun karena dipengaruhi oleh beberapa permintaan yang ada.

Faktor eksternal juga berperan penting dalam penentuan harga, faktor eksternal meliputi elastisitas permintaan dan kondisi persaingan pasar, harga pesaing dan reaksi pesaing terhadap perubahan harga, serta lingkungan eksternal lain, yaitu lingkungan mikri (pemasok, penyalur, asosiasi, dan juga Masyarakat) dan lingkungan makro (pemerintah, cadangan sumber daya dan juga keadaan sosial). (Siti Nur Fatoni 2017).

5.3 Dampak Fluktuasi Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik akibat

positif maupun akibat negatif. Pengaruh sendiri adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (Muztasila,2021)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada penduduk mengatakan beberapa dampak perubahan harga yang dirasakan petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

a. Dampak yang Dirasakan Petani Jika Harga Bawang Merah Meningkat dan Menurun

Kenaikan harga faktor produksi menjadi hambatan para petani yang kekurangan modal untuk menanam bawang merah lagi. Sehingga berkurangnya bawang merah yang ditanam menyebabkan fluktuasi produksi.

“Yanna endek to alli lessuna lea, yatu benganni saro to pang baraba,tapi yanna mellao to alli lessuna lea sola pare,yamo tu patakkoro i to pang baraba terutama to pang baraba lessuna lea.”(AR.38)

“Jika harga bawang merah meningkat, itu akan menguntungkan pendapatan petani, tetapi jika harga bawang merah dan padi turun, itu akan merugikan pendapatan petani, terutama petani bawang merah.”(AR,38)

Bawang merah dari petani dijual dengan harga yang sangat rendah, sehingga berdampak pada pendapatan petani bawang merah. Pendapatan ini sangat memengaruhi kehidupan mereka, dan jika pendapatan turun, perekonomian petani bawang merah akan terganggu. Banyak petani merasa khawatir dan gelisah karena penurunan harga bawang merah yang tiba-tiba dan signifikan dari harga awal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sherley Siseraf Pamusu (2019) bahwa peningkatan risiko produksi berdampak menurunkan pendapatan usahatani bawang merah, usahatani non bawang merah, dan pendapatan non pertanian

sehingga pendapatan rumahtangga petani menurun. Peningkatan risiko tersebut berdampak menurunkan kesejahteraan rumahtangga petani.

“Buda pang baraba lessuna lea bucak ba balisa sang yate alli lessuna biasa tapa mellao pissen, yate mellaoi pissenni to alli lessuna liwa mi ia na pasoso to pang baraba lessuna lea na passa mi tiro pangangaran leko dikua na den ranganan doi diputuo, moi na pangbaraba pare na atta to perobahan alli tapi eda na malo’ gaja unamo susi to pang lessuna”(SK.49).

“Banyak petani bawang merah merasa kebingungan dan kegelisahan karena harga tiba-tiba turun secara signifikan. Penurunan harga ini menyebabkan kerugian bagi petani bawang merah dan memaksa mereka untuk mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”.(SK,49)

Banyak petani bawang merah mengalami kerugian yang signifikan, mencapai puluhan juta, menyebabkan kegelisahan dan kekhawatiran karena penurunan harga yang tiba-tiba dan drastis, tidak sebanding dengan modal yang telah diinvestasikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismawanti (2021) bahwa tidak menentunya harga jual bawang merah di pasar menyebabkan petani mengalami kerugian sehingga mempengaruhi tingkat pendapatanyang mereka peroleh.

“Yanna endek to alli lessuna lea,pang baraba pare susi aku liwa sannang.tapi yanna mellao allinna, masses to penawa disading sang la tiro mi rki pangangaran leko.”(RS.40)

“Jika harga bawang merah naik, petani seperti saya akan merasa senang, tetapi jika harga turun, akan menimbulkan rasa sedih karena harus menambah pekerjaan lagi.”(RS,40)

Fluktuasi harga pada tanaman padi memiliki konsekuensi baik dan buruk, mirip dengan tanaman bawang merah. Jika harga padi stabil atau tinggi saat panen, itu akan meringankan beban petani bawang merah. Namun, jika harga

turun, itu akan menambah pekerjaan petani bawang merah. Seperti yang dikemukakan oleh Defi Widiyasari (2021) bahwa harga yang tidak stabil tentunya akan menyebabkan berbagai kerugian, bahkan jika fluktuasi harga bawang merah terjadi secara signifikan bisa mempengaruhi tingkat inflasi dan dapat meresahkan masyarakat.

b. Kenaikan Harga Bawang Merah

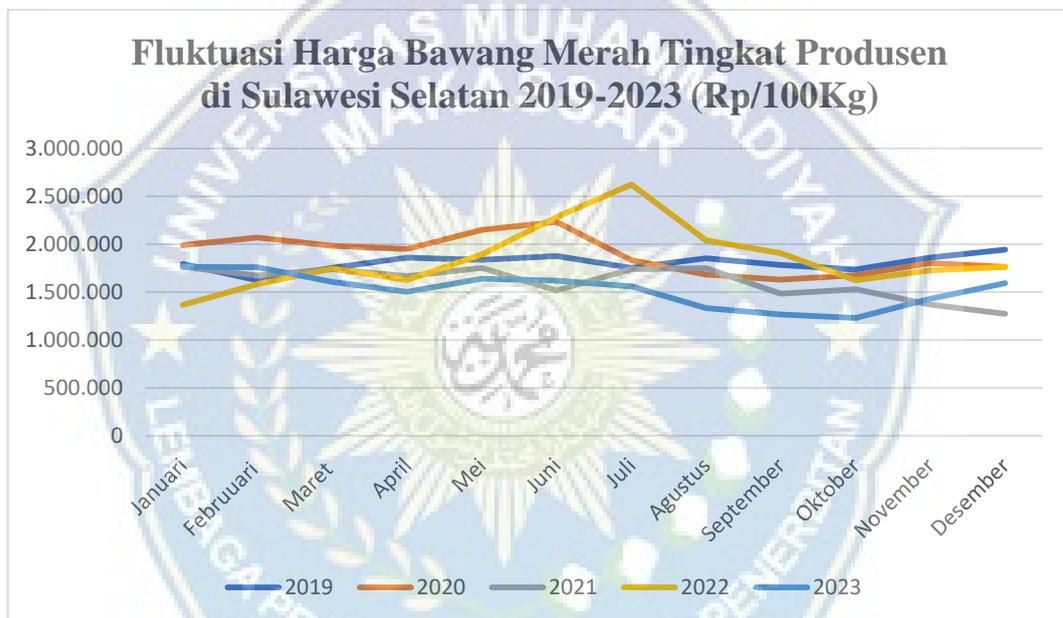
“Endekki to alli biasanna ke la mentamai allo” tonggo susi ke lebaran sola mang natal. Tapi yato alli lessuna lea eda na bisa dipejappui sang tatta ia beroba” na eda na matantu.yamo na eda na bisa dipejappui ka tatta ia endek te alli bulan te e. Rekenan allo ra ia na tapa berona omo” (Md.48)

“Kenaikan harga biasanya terjadi menjelang hari-hari besar seperti Hari Raya Islam dan Natal, tetapi perubahan harga bawang merah tidak dapat diprediksi dengan pasti fluktuasi harganya bisa berubah kapan saja, sehingga tidak dapat diasumsikan bahwa harga akan terus naik selama bulan tersebut, kadangkala bisa berubah dalam hitungan hari” (Md.48)

Meskipun kenaikan harga bawang merah sering terjadi menjelang hari-hari besar seperti Hari Raya Islam dan Natal, tidak dapat dipastikan dengan pasti kapan hal tersebut akan terjadi. Fluktuasi harga bawang merah sangat tidak dapat diprediksi, sehingga meskipun harga mungkin naik menjelang hari-hari besar, itu tidak berarti bahwa harga akan terus naik sepanjang bulan tersebut. Harga bisa berubah sewaktu-waktu, bahkan dalam hitungan hari, sehingga kondisi pasar sangat dinamis dan sulit untuk diprediksi dengan pasti. Seperti yang dikemukakan oleh Gloria Bilivani Gulo (2023) bahwa naiknya permintaan terhadap bawang merah tidak disertai dengan kesiapan pasokan bawang merah dipasar.

Fluktuasi harga sendiri merupakan perubahan naik turunnya harga pada suatu barang. Fluktuasi harga juga dapat diartikan lonjakan atau ketidaktepatan segala sesuatu yang bisa digambarkan dalam sebuah grafik (Retno Febriana,

2018). Pada saat harga bawang merah naik petani merasa Bahagia dikarenakan pendapatan yang diperoleh tinggi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun pada saat harga bawang merah menurun maka akan berpengaruh dampak negative terhadap kehidupan petani bawang merah, dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak kembali modal. Berikut grafik yang menggambarkan harga bawang merah tingkat produsen di Sulawesi Selatan tahun 2019-2023



Gambar 4 Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah Tingkat Produsen di Sulawesi Selatan 2019-2023 (Rp/100Kg)

Dapat dilihat pada grafik 5, perkembangan harga bawang merah ditingkat produsen mengalami fluktuasi harga. Pada bulan Februari tahun 2019 mengalami penurunan harga yang disebabkan karena faktor cuaca (curah hujan yang tinggi) sehingga menyebabkan bawang merah mengalami kerusakan dengan harga rata-rata Rp. 1,624,784/100Kg. Kemudian mengalami kenaikan harga pada bulan Desember dimana pada saat itu menjelang perayaan hari keagamaan. rata-rata

harga bawang merah sebesar Rp.1.805.870/100kg.

Kemudian pada bulan Juni tahun 2020 bawang merah mengalami kenaikan dengan harga rata-rata Rp. 1.897.320/100Kg dikarenakan pada saat itu pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna mengatasi pandemi Covid-19, Pada bulan September tahun 2020 mengalami penurunan harga disebabkan oleh panen raya yaitu masuknya bawang merah dari luar daerah (Bima), dengan harga rata-rata Rp. 1,630,226/100Kg.

Pada bulan November Tahun 2021 harga bawang merah mengalami penurunan yang disebabkan oleh persediaan bawang merah melimpah karena panen besar dari luar daerah, sehingga menurunkan harga secara signifikan, dengan rata-rata harga Rp. 1,371,255/100Kg. Kemudian pada bulan Januari mengalami peningkatan harga bawang merah dikarenakan faktor cuaca buruk dan adanya serangan hama pada bawang merah sehingga mengakibatkan penurunan produksi, atau peningkatan permintaan dari pasar dengan rata-rata harga Rp. 1,763,442/100Kg.

Pada tahun 2022 bulan Januari mengalami penurunan harga disebabkan faktor cuaca dimana yang dimana mengalami kualitas bawang merah menjadi buruk maka dari itu harga bawang merah menjadi turun dengan rata-rata harga Rp. 1,365,054/Kg. Kemudian pada bulan Juli mengalami kenaikan harga bawang merah saat mendekati Hari Raya Islam tidaklah jarang, karena permintaan meningkat akibat kebutuhan untuk persiapan masakan khas perayaan tersebut, harga rata-rata Rp. 2,623,449/100Kg.

Pada tahun 2023 bulan Januari mengalami peningkatan harga yang sama di

tahun 2021 yang disebabkan oleh cuaca yang buruk, menyebabkan produksi turun sementara permintaan naik dengan rata-rata harga Rp. 1,764,863/100Kg. Sedangkan pada bulan Oktober mengalami penurunan harga yang disebabkan panennya dari luar sulawesi seperti dari Bima dan Jawa sangat mempengaruhi turunnya harga bawang merah di sulawesi selatan dengan rata-rata harga Rp. 1,230,675/100Kg



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan hasil yang didapat dengan hasil penelitian sebagai berikut

1. faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu, curah hujan tinggi mempengaruhi pasokan dan permintaan. Peningkatan produksi bawang merah selama musim panen dapat menurunkan harga karena kelebihan pasokan, terutama saat panen raya di daerah-daerah seperti Bima dan Jawa. bawang merah tetap memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dengan harga yang dapat melonjak signifikan menjelang hari-hari besar seperti Lebaran dan Natal, karena permintaan yang meningkat.
2. Dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu, kenaikan harga bawang merah akan menguntungkan pendapatan petani secara umum, terutama petani bawang merah. Namun, penurunan harga bawang merah akan merugikan pendapatan petani bawang merah. Penurunan harga yang signifikan telah menyebabkan kebingungan dan kegelisahan di kalangan petani bawang merah, yang mengakibatkan kerugian finansial dan memaksa mereka untuk mencari sumber penghasilan tambahan. Perubahan harga bawang merah juga memengaruhi perasaan emosional petani, dengan kenaikan harga menimbulkan kebahagiaan dan penurunan harga menimbulkan kesedihan karena tambahan

beban pekerjaan yang harus dihadapi.

6.2 Saran

Beberapa saran untuk diambil dari penelitian tersebut adalah :

1. Bagi Petani, setiap petani sebaiknya memperhatikan waktu penanaman agar tidak bertepatan panen daerah yang juga menanam bawang merah, menghasilkan bawang merah di waktu yang bersamaan membuat harga bawang merah dapat menurun sehingga pendapatan menjadi menurun
2. Setiap petani sebaiknya memperhatikan waktu penanaman agar tidak bertepatan panen daerah yang juga menanam bawang merah, menghasilkan bawang merah di waktu yang bersamaan membuat harga bawang merah dapat menurun sehingga pendapatan menjadi menurun
3. Seharusnya dalam penjualan bawang merah harus dibawa pulang dan melakukan transaksi yang seharusnya bawang merah di timbang terlebih dahulu supaya jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kohar Septyadi, M., Salamah, M., & Nujiyatillah, S. (2022). Literature Review Keputusan Pembelian Dan Minat Beli Konsumen Pada Smartphone: Harga Dan Promosi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 301–313. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.876>
- Abraham, A., (2015). Jurnal Emba. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (Jrap)*, 3(1), 683–694. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.01.02>
- Alfiyah, S., & Sugiarti, T. (2023). *Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Merah Sebelum Dan Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Nganjuk Shallot Commodity Price Fluctuations Before And During The Covid-19 Pandemic In Nganjuk Regency*. 7(2), 660–673. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.20>
- Apriansyah, R. (2013). Analisis Produktivitas Lahan Usaha Tani Cabai Merah Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Nber Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/W16019>
- Apriyani, N., Andriani, E., & Yulihartika, R. D. (2021). Analisis Fluktuasi Harga Dan Saluran Pemasaran Bawang Merah (Alium Ceva L) Di Kota Bengkulu. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 23(2), 166. <https://doi.org/10.30595/agritech.v23i2.12133>
- Autoridad Nacional Del Servicio Civil. (2021). Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Kabupaten Brebes (Pendekatan Time Series Dan Var). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–11.
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, (2023). *Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian*. 14(1), 15–31.
- Arniati, Muhammad Ikram Idrus, Muryani Aarsal, I. (2023). *Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Masalle Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang*. 3834, 107–123.
- Cahyono, E. (2018). Pengaruh Citra Merek, Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Handphone Merek Oppo Di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, V(1), 61–75.

- Dan, W., Ayu, C., Studi, P., Fakultas, A., & Unram, P. (N.D.). *Analisis Marjin Pemasaran Agroindustri Beras Di Kota Mataram Marketing Margin Analysis Of Rice Agroindustry In Mataram City*.
- Defi Widiyasari. (2021). Peramalan Dan Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Kabupaten Malang. Universitas Islam Malang.
- Erni Hawayanti*, B. P. (2018). *Peningkatan Produksi Bawang Merah (Allium Ascalonicum L.) Melalui Pemupukan Limbah Ternak Pada Lahan Pasang Surut*. 114–122.
- Fatonny, N., Nurmalina, R., & Fariyanti, A. (2023). Analisis Sistem Agribisnis Rumput Laut Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Forum Agribisnis*, 13(1), 35–49. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.35-49>
- Febriana, R. (2018). *Implikasi Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Dan Daya Beli Pedagang (Studi Pada Pedagang Sembako Pasar Kopindo Kota Metro)*. 1–72.
- Gloria Bilivani Gulo. (2023). Analisis Fluktuasi Harga dan Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah di Sumatera Utara. Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Hasri1, Junaidin Zakaria2, A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene*.
- Hasri, H., Zakaria, J., & Arifin, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(4), 64–72. <https://doi.org/10.33096/Paradoks.V3i4.599>
- Ismawati. (2021). Nalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Universitas Samawa.
- Luluun Nuri Zamaniah. (2018). Pengaruh Hujan Ekstrem Terhadap Produktivitas Bawang Merah Di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Universitas Indonesia.
- Maemunah, M. (2010). Viabilitas Dan Vigor Benih Bawang Merah Pada Beberapa Varietas Setelah Penyimpanan. *Agroland*, 17(1), 18–22.
- Marfin Lawalata. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*. Universitas Pattimura.
- Marisa, O., & Rowena, J. (2019). Pengaruh Brand Image, Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Kembali Pada Produk High End Make Up And Skin Care Pada Generasi Millennial Jakarta. *Jurnal Bina Manajemen*, 7(2), 161–170.
- Mohammad, A., & Madanijah, S. (2015). Konsumsi Buah Dan Sayur Anak Usia Sekolah Dasar Di Bogor. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 10(1), 71–76.

<https://doi.org/10.25182/jgp.2015.10.1.%P>

- Moonik, F. E., Kaunang, R., & Lolowang, T. F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 69. <https://doi.org/10.35791/agsosek.16.1.2020.27073>
- Nelma Apriyani. (2021). Analisis Fluktuasi Harga Dan Saluran Pemasaran Bawang Merah (*Allium Ceva L*) Di Kota Bengkulu. Agritech. Universitas Dehasan Bengkulu.
- Neni Marlina, R. Iin Siti Aminah, R. D. P. (2020). *Peningkatan Produktivitas Bawang Merah (Allium Ascalonicum L.) Dengan Pemberian Kompos Kotoran Sapi Dan Jenis Mulsa*. 23–29.
- Nasution, M. A. (2019). *Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Alat Kesehatan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Pt. Dyza Sejahtera Medan*.
- Npm., A. S. (2023). *Analisis Fluktuasi Harga Dan Praktik Hutang Piutang Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Di Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)*.
- Prabowo, A., & Noer, S. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Sains Uji Kualitatif Fitokimia Kulit Bawang Merah (Allium Ascalonicum)*. 1(1), 250–253.
- Sururi, N., Astuti, P., Sihabudin, A. A., Garis, R. R., Galuh, U., & Irigasi, J. (2022). *Efektivitas Program Jaringan Irigasi Desa*. 3217–3230.
- Siti Alfiah. (2023). Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Merah Sebelum Dan Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. Universitas Trunojoyo Madura
- Sam, A. F. (2022). *Upaya Peningkatan Produktivitas Petani Bawang Merah Di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang*.
- Segati, A. (2014). *Pengaruh Persepsi Sertifikasi Halal, Kualitas Produk, Dan Harga Terhadap Persepsi Peningkatan Penjualan Ahda Segati*.
- Siti Alfiah, T. S. (2023). *Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Merah Sebelum Dan Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Nganjuk*. 7, 660–673.
- Sherley Siseraf Pamusu. (2019). Dampak Risiko Produksi Terhadap Kesejahteraan Rumahtangga Petani Bawang Merah Di Kabupaten Sigi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. Institut Pertanian Bogor.
- T. Novitaningsih, S. I. Santoso, A. S. (N.D.). *Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik Di Paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*. 2007, 1–12.

Wahyudie, T. (2020). *Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan*.

Wangiyana, W., Ngawit, I. K., Zubaidi, A., & Farida, N. (2019). Peningkatan Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L.*) Melalui Seleksi Klon Berulang Sederhana Pada Sistem Budidaya Organik Di Desa Taman Ayu. *Abdi Insani*, 6(3), 359–374. <https://doi.org/10.29303/Abdiinsani.V6i3.263>

Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2021). Analisis Marjin Pemasaran Agroindustri Beras Di Kota Mataram. *Jurnal Agrimansion*, 22(1), 10. <https://doi.org/10.29303/Agrimansion.V22i1.507>

Wahyudie, T. (N.D.). *Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan*.

Wibowo, L., & Evi, D. A. N. (2012). Pengolahan Rumput Laut (*Eucheuma Cottoni*) Menjadi Serbuk Minuman Instan. *Issn 1693 – 9085*, 8, 101–109.

Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2021). Analisis Marjin Pemasaran Agroindustri Beras Di Kota Mataram. *Jurnal Agrimansion*, 22(1), 10.



LAMPIRAN

Lampuran 1. Kuisisioner Penelitian

Kuesioner

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan terakhir :
4. Tanggungan keluarga :
5. Pengalaman :
6. Luas lahan

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi harga terhadap petani bawang merah di Kelurahan Mataran?

- a) Apa harga bawang merah mengalami fluktuasi harga (stabil naik atau turun?)
- b) Apa faktor yang menyebabkan fluktuasi harga atau perubahan harga?
- c) Kenapa bapak memilih menanam bawang merah?
- d) Berapa lama masa tanam bawang merah?

2. Bagaimana petani bawang merah di Kelurahan Mataran mengatasi fluktuasi harga

- a) Bagaimana bapak/ibu mengatasi fluktuasi harga atau perubahan (stabil, naik atau turun) bawang merah?
- b) Apakah saat mengalami penurunan harga (mendapatkan keuntungan

sedikit bahkan rugi) bapak akan tetap menanam bawang merah?

- c) Bagaimana sistem penjualan bawang merah?
 - d) Apa yang dilakukan agar mendapatkan keuntungan pada saat harga bawang merah menurun?
 - e) Berapa modal yang dikeluarkan untuk menanam bawang merah?
3. Bagaimana dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan yang dirasakan petani bawang merah di Kelurahan Mataran?
- a) Bagaimana Dampak Yang Dirasakan Oleh Bapak/Ibu Jika Harga Bawang Merah Menurun?
 - b) Bagaimana Dampak Yang Dirasakan Oleh Bapak/Ibu Jika Harga Bawang Merah Stabil Atau Naik?
 - c) Pada Bulan Apa Biasanya Terjadi Kenaikan Harga?
 - d) Pada Bulan Apa Biasanya Terjadi Penurunan Harga?



Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 3. Identitas Informan Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

No.	Nama	Umur (tahun)	Lama Usaha tani	Tanggunggan keluarga	Luas lahan (Ha)	Pendidikan
1.	Ramadhan	40	4	5	1,00	SMA
2.	Bapak Naila	41	5	5	1,00	SMA
3.	Hady Prasetyo	39	4	3	1,00	SMA
4.	Setiawan	30	3	4	1,00	SMA
5.	M.Ridwan	40	3	4	1,00	SMA
6.	Juraman	52	30	4	1,00	SMA
7.	Ridwan	51	10	0	1,00	SMP
8.	Irfan	33	5	5	1,00	SMP
9.	Tandali	48	5	6	1,00	SMP
10.	Hatta	42	5	2	1,00	SMA
11.	Zuhud	22	1	7	1,00	SMA
12.	Risnawati	28	5	4	0,70	SMA
13.	Muh. Hasan	30	1	3	0,50	SMP
14.	Risal	25	4	3	0,50	SMK
15.	Yudi	22	6	1	1,00	SMA
16.	Fikar	26	3	4	0,70	SMA
17.	Rusna	43	10	5	0,70	SMA
18.	Mama Hera	45	30	6	1,50	SMA
19.	Arham	38	10	2	1,00	SMA
20.	Sakar	49	20	4	1,30	SMA
21.	Zulkarnaim	55	10	4	0,50	SMA
22.	Mardiyati	48	20	3	0,50	SMP
23.	Muh. Idris	22	22	3	0,70	SMP
24.	Abdullah	66	30	4	1,20	SMA
25.	Ruslan	40	20	4	1,00	SMP
26.	Sampardi	59	2	2	0,70	STM
27.	Iwan	36	1	3	0,50	SLTP
28.	Lela	34	30	5	0,50	SMP
29.	Hajra	38	14	6	0,50	SMA
30.	Miftahul Arifin	24	3	5	0,80	SMA

Lampiran 4 jumlah pendapatan informan

No.	Nama	Jumlah pendapatan tertinggi	Jumlah pendapatan terendah
1.	Ramadhan	80.000.000	8.000.000
2.	Bapak Naila	50.000.000	10.000.000
3.	Hady Prasetyo	80.000.000	10.000.000
4.	Setiawan	80.000.000	10.000.000
5.	M.Ridwan	80.000.000	30.000.000
6.	Juraman	100.000.000	10.000.000
7.	Ridwan	80.000.000	9.000.000
8.	Irfan	100.000.000	10.000.000
9.	Tandali	80.000.000	20.000.000
10.	Hatta	90.000.000	10.000.000
11.	Zuhud	84.000.000	20.000.000
12.	Risnawati	40.000.000	20.000.000
13.	Muh. Hasan	30.000.000	20.000.000
14.	Risal	40.000.000	17.000.000
15.	Yudi	35.000.000	5.000.000
16.	Fikar	50.000.000	1.000.000
17.	Rusna	50.000.000	10.000.000
18.	Mama Hera	200.000.000	30.000.000
19.	Arham	80.000.000	5.000.000
20.	Sakar	130.000.000	5.000.000
21.	Zulkarnaim	40.000.000	20.000.000
22.	Mardiyati	23.000.000	15.000.000
23.	Muh. Idris	60.000.000	10.000.000
24.	Abdullah	120.000.000	20.000.000
25.	Ruslan	100.000.000	10.000.000
26.	Sampardi	50.000.000	3.000.000
27.	Iwan	30.000.000	1.000.000
28.	Lela	40.000.000	5.000.000
29.	Hajra	50.000.000	5.000.000
30.	Miftahul Arifin	80.000.000	10.000.000

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 5. Foto Wawancara bersama Informan



Gambar 6. Foto Wawancara bersama Informan



Gambar 7. Foto Bawang Merah



Lampiran 6. Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor	: 3742/S.01/PTSP/2024	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Enrekang
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 3445/05/C.4-VIII/1445/2024 tanggal 23 Januari 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: ANUGRAH
Nomor Pokok	: 105961108520
Program Studi	: Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sit Alauddin No 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" ANALISIS DAMPAK FLUKTUASI HARGA TERHADAP PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH DI DESA SOSSOK KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **19 Februari s/d 26 April 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 19 Februari 2024

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**

 **ASRUL SANI, S.H., M.Si.**
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 7. Surat Keterangan Bebas Plagiasi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Anugrah
Nim : 105961108520
Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	20 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	4 %	10 %
6	Bab 6	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 24 Mei 2024
Mengetahui

Ketua UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



S. Hum, M.I.P
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

Anugrah 105961108520 Bab I

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATION

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	media.neliti.com Internet Source	3%
2	Rahmi Amalia, Mohamad Fardhal Pratama, Christoporus Christoporus. "ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH LOKAL PALU DI DESA OLOBOJU KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI", Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development), 2022 Publication	2%
3	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
4	menebargizi.blogspot.com Internet Source	2%
5	text-id.123dok.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

Anugrah 105961108520 Bab II

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX **21%** INTERNET SOURCES **4%** PUBLICATIONS **6%** STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	11%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
3	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	2%
4	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	2%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



Anugrah 105961108520 Bab III

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

- 1 Nanik Irawati. "PENINGKATAN KINERJA PROFESIONALISME GURU PADA MASA PANDEMI COVID 19 MELALUI PELATIHAN PENGEMBANGAN MICROSOFT TEAMS DI SMP NEGERI 42 SURABAYA", Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2021
Publication 2%
- 2 docplayer.info
Internet Source 2%
- 3 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source 2%
- 4 Darnawi, Jaka Waskito, Mahben Jalil. "Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Distribusi Terhadap Hasil Penjualan Produk Bawang Goreng Pada UD Bawang Goreng di Desa Pagedangan Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal", Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi, 2018
Publication 2%

etheses.uin-malang.ac.id

5

Internet Source

2%

6

kakniam.wordpress.com
Internet Source

2%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



CS Dipindai dengan CamScanner

Anugrah 105961108520 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

2%

2

text-id.123dok.com

Internet Source

2%

3

jurnal.ugm.ac.id

Internet Source

2%

4

nureworld.wordpress.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off

Anugrah 105961108520 Bab V

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

2%

2

jurnal.faperta.untad.ac.id

Internet Source

2%



Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

Anugrah 105961108520 Bab VI

ORIGINALITY REPORT

3% SIMILARITY INDEX **3%** INTERNET SOURCES **0%** PUBLICATIONS **0%** STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 es.scribd.com Internet Source **3%**



Exclude quotes Off Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Anugrah dilahirkan di Pinrang 01 Agustus 2003 dan merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Mustaing dan Farida Delle.

Awal pendidikan formal sekolah dasar di SD Negeri 293 Bonne (2008-2014). Penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN Satu Atap Bonne (2014-2017). Penulis melanjutkan jenjang pendidikan formal Sekolah Menengah Atas di SMA 5 Pinrang (2017-2020). Pada tahun 2020 penulis lulus seleksi untuk Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama mengikuti perkuliahan, penulis aktif mengikuti perkuliahan dan pernah magang di PT. Sang hyang seri. Penulis juga pernah mengikuti KKN-T yang ditempatkan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi di selesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “ Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”.